



# **RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN**



**Proyek Pelestarian dan Pengembangan  
Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

# **RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN**



**DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA  
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
2008**

## Daftar Penyusun Rencana Induk

### Penanggungjawab

Drs. Soeroso MP, M.Hum.

### Pengarah

1. Drs. Hari Untoro Dradjat, M.A.
2. Prof. Dr. Mundardjito
3. Dr. Daud Aris Tanudirdjo, M.A.
4. Dr. Risman Musa, M.A.
5. Dr. Harry Widianto
6. Drs. Lutfi Asiarto
7. Dr. Tony Jubiantono
8. Drs. Teguh Djoko Rahardjo, M.Si.
9. Drs. Sudibyo Triatmodjo

### Penyusun

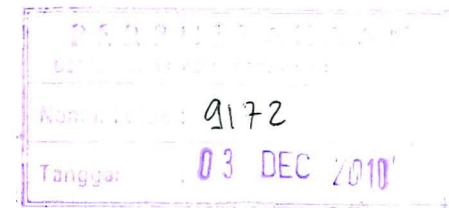
1. Drs. Suyud Winarno, M.M.
2. Drs. Bambang Sulistyanto, M.Hum.
3. Ismijono
4. Ir. Yoesoef BA
5. Dra. Priyanti, M.Si.
6. Dra. M.M. Rini Supriyatun
7. Drs. Yunus Arbi, M.A.
8. Winarni, S.S.
9. Dra. Sri Patmiarsi, R.M.Hum
10. M. Natsir RM, S.T.
11. Drs. Waluyo Agus Priyanto
12. Drs. Rusmulia Tjiptadi Hidayat
13. Bambang Sumedi

### Pihak-pihak yang telah memberikan masukan

1. Drs.. Joko Suyanto, M.M.
2. Ir. A. Haryoto W.A., M.M.
3. Dra. Koos Siti Rochmani, M.A.
4. Dra. Hardini Sumono
5. Drs. Dani Wigatna
6. Drs. Endjat Djaenunderadjat
7. Sri Intiati N, S.H.
8. Dra. E.M. Triwahyuni, M.T.
9. Drs. Aris Wardono
10. Drs. Sujarwo
11. Bambang Siswanto, S.Sos.
12. Yusmanto, S.Sos.
13. Anjarwati Sri Sajekti, S.S.
14. Desse Yusubrasta, S.S.
15. Judi Wahjudin, S.S.

### Lay out dan Visualisasi:

Pusat Dokumentasi dan Arsitektur



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA





## Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya telah dapat disusun dan diterbitkan buku Rencana Induk (Masterplan) Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Sangiran. Buku Rencana Induk (Masterplan) Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Sangiran ini merupakan pedoman dalam pengelolaan sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian dan pemanfaatan.

Buku masterplan ini secara rinci berisikan potensi situs, permasalahan visi dan misi serta kebijakan, strategi dan program. Berkat kerjasama dan dukungan yang baik dari semua pihak, khususnya kepada para pakar yang telah membantu mencurahkan segala kemampuan dan pemikirannya sehingga telah dapat diwujudkan buku Rencana Induk (Masterplan) Pelestarian dan pengembangan Kawasan Sangiran yang diharapkan akan dapat berguna bagi masyarakat dan instansi terkait sebagai pedoman dalam melaksanakan pengelolaan Kawasan Sangiran. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat
- Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah
- Pemerintah Kabupaten Sragen
- Pemerintah Kabupaten Karanganyar
- Akademisi (UI dan UGM)
- LSM dan Tokoh Masyarakat
- Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan buku Rencana Induk (Masterplan) Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Sangiran

Kami menyadari bahwa masterplan ini masih belum sempurna, sehingga masih perlu perbaikan dan penyempurnaan. Namun sebagai langkah awal, buku masterplan ini dapat dijadikan pegangan bagi para pengelola kawasan Sangiran. Untuk itu buku masterplan ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat, instansi terkait, para pemerhati dan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kawasan Sangiran.

Jakarta, Desember 2004

**Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala,**

**Drs. Hari Untoro Dradjat, MA**

NIP. 131253365



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN



Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



## Sambutan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata

Sangiran telah dikenal dunia sebagai salah satu kawasan manusia purba dari Kala Pleistosen yang paling lengkap dan penting. Kawasan ini dapat memberikan gambaran panjang tentang evolusi manusia satu juta tahun terakhir melalui evolusi *Homo erectus*. Selain Sangiran memberikan gambaran tentang evolusi fisik manusia, juga menggambarkan evolusi budaya, evolusi flora dan fauna serta evolusi lingkungan. Perhatian dunia terhadap kekayaan warisan budaya pada Situs Sangiran telah diwujudkan dengan ditetapkannya Sangiran sebagai Warisan Budaya Dunia (*World Cultural Heritage*) oleh UNESCO tahun 1996 dengan nomor register 593. Dengan ditetapkannya Sangiran sebagai Warisan Budaya Dunia, maka kawasan situs ini perlu dikelola secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan. Oleh karena itu sebelum pengelolaan dilakukan perlu disusun Rencana Induk (Masterplan) Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Sangiran.

Rencana Induk (Masterplan) Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Sangiran, merupakan pedoman bagi pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Situs Sangiran sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian dan pemanfaatan, sehingga pemerintah dan masyarakat mempunyai acuan yang sama di dalam melaksanakan pengelolaan kawasan tersebut.

Buku Rencana Induk (Masterplan) Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Sangiran ini merupakan wujud akhir dari hasil pembahasan yang dilakukan melalui proses tahapan yang cukup panjang, menguraikan secara rinci mengenai potensi situs, permasalahan, visi dan misi serta kebijakan, strategi serta program.

Saya berharap buku Rencana Induk (Masterplan) Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Sangiran ini benar-benar dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam setiap melakukan pengelolaan di Kawasan Situs Sangiran. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi penyusunan Masterplan Pelestarian dan Pengembangan Kawasan yang lain, khususnya di bidang kepurbakalaan dan permuseuman.

Semoga buku Rencana Induk (Masterplan) Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Sangiran ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat umum khususnya instansi terkait, para pemerhati, dan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kawasan Situs Sangiran.

Jakarta, Desember 2004  
Menteri Kebudayaan dan Pariwisata,

Ir. Jero Wacik, S.E.



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



## Daftar Isi

<b>Daftar Penyusun Rencana Induk</b> .....	i	<b>Bab IV Visi dan Misi</b> .....	13
<b>Kata Pengantar</b> .....	ii	<b>Bab V Kebijakan, Strategi dan Program</b>	14
<b>Sambutan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata</b> .....	iii	Organisasi Pengelolaan .....	15
<b>Daftar Isi</b> .....	iv	Pengelolaan Situs dan Lingkungannya ...	17
	1	Pengelolaan Penelitian .....	21
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	1	Pengelolaan Kepariwisata .....	24
Latar Belakang .....	1	Pengelolaan Sarana dan Prasarana .....	27
Tujuan .....	2	Pemberdayaan Masyarakat .....	30
Sasaran .....	2	Pengelolaan Penyajian Informasi ....	32
		Mekanisme Pemantauan dan Evaluasi ...	42
<b>Bab II Kondisi Kawasan Sangiran</b>	3		
<b>Saat Ini</b> .....	3	<b>Daftar Pustaka</b>	44
Lingkungan .....	3		
Sejarah Penelitian .....	5		
Sumber Daya Arkeologi .....	5		
Masyarakat .....	6		
Pengelolaan Situs .....	10		
Nilai Penting Situs Sangiran .....	11		
<b>Bab III Permasalahan Utama</b> .....	12		



# RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

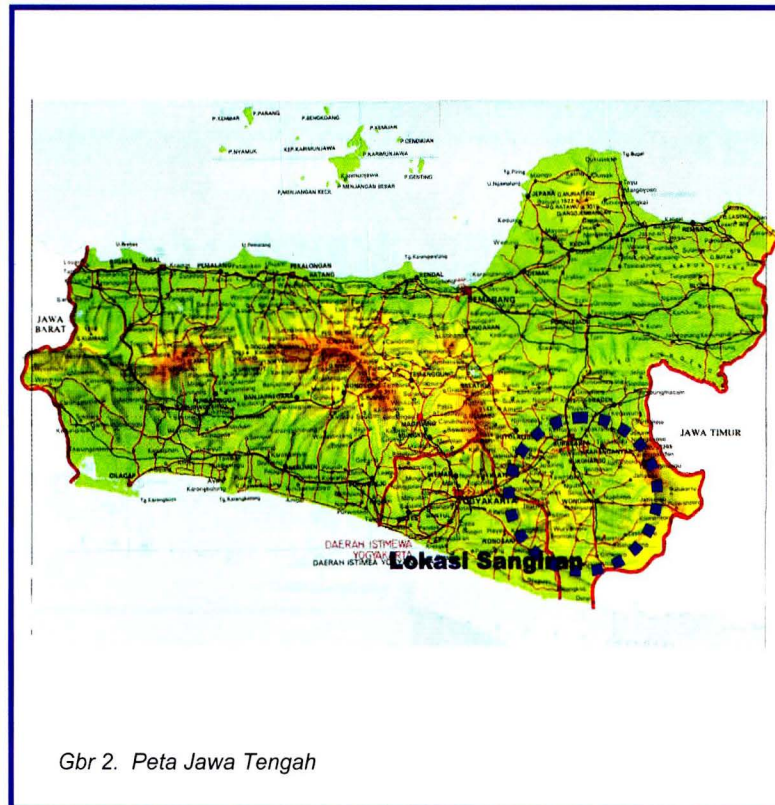


# BAB I - PENDAHULUAN

## Latar Belakang

- Terletak ± 17 km di sebelah utara Solo, di kaki Gunung Lawu. Secara administratif sebagian berada di Kabupaten Sragen dan sebagian lagi di Kabupaten Karanganyar. Secara astronomis berada pada koordinat 110°48'56"-110°53'00" BT dan 07°24'22,50"-07°30'22,90"LS. (gbr.2)
- Situs Sangiran telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia (*World Culture Heritage*) oleh UNESCO pada tanggal 5 Desember 1996 sebagai Kawasan "The Early Man Site" dengan Nomor Penetapan C 593 (*World Heritage List*).
- Sangiran mempunyai nilai penting bagi sejarah geologi di Indonesia karena mencakup lapisan stratigrafi dari 2 juta – 200.000 tahun yang lalu. Hal ini merupakan data terpenting untuk mengungkapkan proses evolusi manusia purba, budaya dan lingkungannya. (gbr.1)
- Potensi sangiran sebagai Situs Warisan Budaya Dunia berupa temuan fosil hominid lebih dari 70 individu jenis manusia *Homo erectus* yang mencakup masa evolusi lebih dari 1 (satu) juta tahun dan lebih dari 170 artefak dan fosil binatang maupun jejak tanaman ditemukan pada lapisan tanah ini. (gbr. 3a dan gbr. 3b)
- Potensi yang dimiliki ini menghadapi ancaman yang disebabkan oleh kegiatan alam dan kegiatan manusia

Gbr 1. Manusia Purba (Koleksi Foto Museum Sangiran)



Gbr 2. Peta Jawa Tengah

- Kawasan situs ini perlu dikelola secara terpadu untuk menjamin kelestarian dan pemanfaatannya secara maksimal
- Perlu disusun suatu Rencana Induk Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Situs Sangiran
- Landasan Hukum yang mendasari rencana Induk Pelestarian dan pengembangan Situs Sangiran adalah
  - Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya,
  - UU RI Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang
  - Peraturan Pemerintah RI Nomor 10 Tahun 1993, tentang Pelaksanaan Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya,
  - Keputusan Menteri RI Nomor 063/U/1995 tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya,
  - Keputusan Mendikbud Nomor 070/O/1977 tentang Penetapan Situs Sangiran sebagai Situs Cagar Budaya dengan Luas Areal 46,5 km<sup>2</sup>,
  - Keputusan Mendiknas Nomor 173 Tahun 1998 tentang Revisi Kep.Men Nomor 070/O/1977 mengenai Perluasan Situs Sangiran,
  - Perda Nomor 21 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Jateng
  - Keputusan Bersama antara Dir. Jend. Geologi dan Sumber Daya Mineral dengan Dir. Jend. Kebudayaan Nomor 646/K/12/060000/85 dan Nomor 4277/F.1/J/85 tahun 1985 tentang Pengelolaan dan Penelitian Fosil Vertebrata dan Manusia Purba.



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN



## Tujuan

- Menyelenggarakan upaya-upaya pelestarian dan perlindungan terhadap sumberdaya budaya dan alam
- Menyelenggarakan penelitian dalam rangka menafsirkan nilai-nilai penting situs Sangiran untuk kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (gbr. 4a dan gbr. 4b)
- Menyajikan nilai-nilai penting dan pengetahuan tentang situs Sangiran di Indonesia kepada khalayak
- Meningkatkan peran-serta masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam pelestarian Situs Sangiran
- Mengembangkan kegiatan kepariwisataan yang berwawasan pelestarian di situs Sangiran (gbr. 4c & 4d)
- Merencanakan pembangunan infrastruktur
- Menjalin kerjasama di antara stakeholders

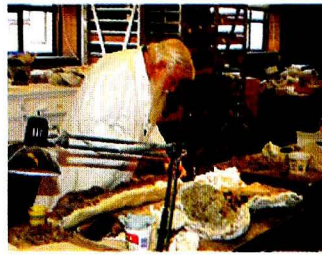


Gbr 3a. Bentang Alam Sangiran (Semah, dkk, 1990, Mereka Menemukan Pulau Jawa)

Gbr 3b. Bentang Alam Sangiran (Foto Situs Dayu)



(4a)



(4b)

Gbr 4a & 4b.  
Upaya penelitian guna menafsirkan nilai-nilai penting situs



(4c)



(4d)

Gbr 4c & 4d.  
Mengembangkan kegiatan pariwisata yang berwawasan pelestarian

## Sasaran

- Mengetahui potensi dan nilai penting situs Sangiran
- Mengidentifikasi aktivitas manusia dan alam yang mengakibatkan dampak negatif bagi kawasan
- Mengidentifikasi potensi kepariwisataan
- Menyusun kerangka kerja penelitian yang berwawasan pelestarian
- Membuat kerangka acuan bersama bagi pemerintah, akademisi, sektor swasta, masyarakat serta pihak-pihak lain yang peduli dalam melakukan kegiatan di dalam kawasan.
- Menetapkan garis-garis besar arahan manajemen situs
- Membuat panduan untuk evaluasi dan monitoring



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

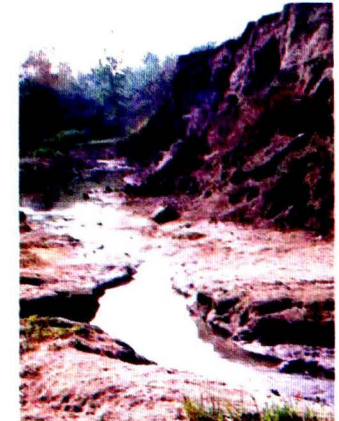
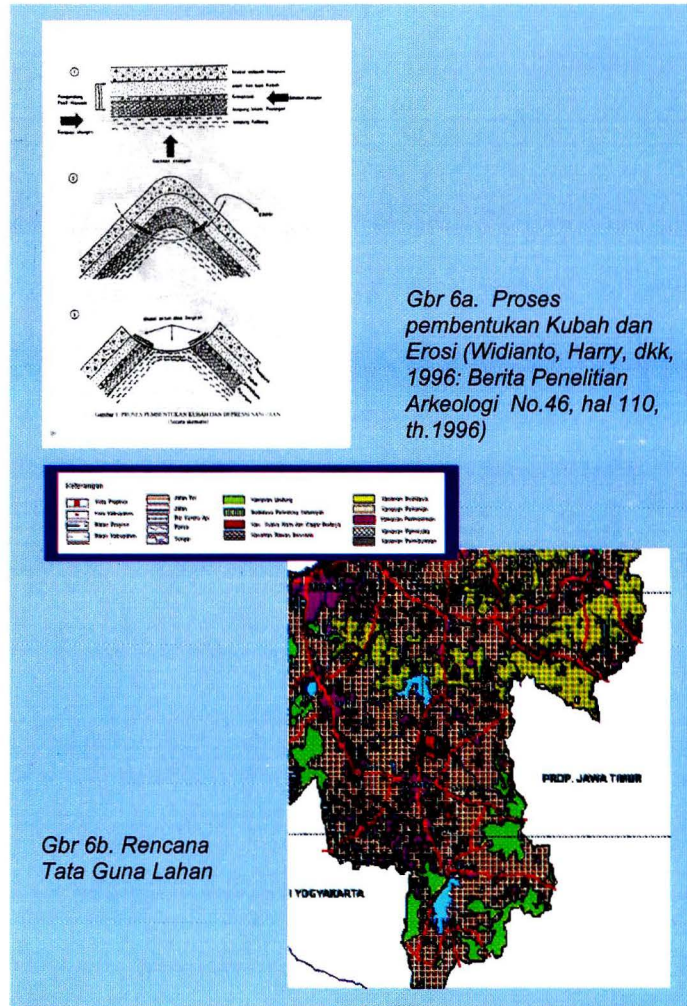




# BAB II – KONDISI KAWASAN SANGIRAN SAAT INI

## Lingkungan

- Bentang alam merupakan daerah perbukitan, yang di tengahnya mengalir 2 anak sungai, yaitu Kali Cemoro dan Kali Brangkal yang mengikis Kubah Sangiran menjadi cekungan (gbr. 6a dan gbr. 7)
- Secara umum, terlihat sebagai daerah yang gersang dan singkapan-singkapan tanah yang mudah longsor terlihat di beberapa tempat (gbr. 5a dan gbr. 8).
- Memiliki aspek geologis-stratigrafis yang sangat khas yang terdiri dari Formasi Kalibeng – Formasi Pucangan – Grenzbank – Formasi Kabuh – Formasi Notopuro dan Endapan Teras Sungai (gbr.9)
- Sebagian besar lahan digunakan sebagai lahan pertanian, namun intensitas penggunaan tanah umumnya masih rendah (gbr. 5b)
- Status kepemilikan tanah sebagian besar adalah hak milik perorangan, namun terdapat sejumlah tanah yang berstatus milik pemerintah.(Gbr. 6b. Tata guna lahan)



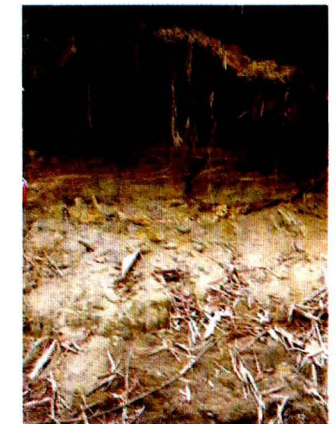
Gbr 7. Kali Cemoro (Foto@ Semenanjung)



Gbr 5a. :Daerah Gersang



Gbr 5b. Lahan Pertanian



Gbr 8. Singkapan tanah karena longsor

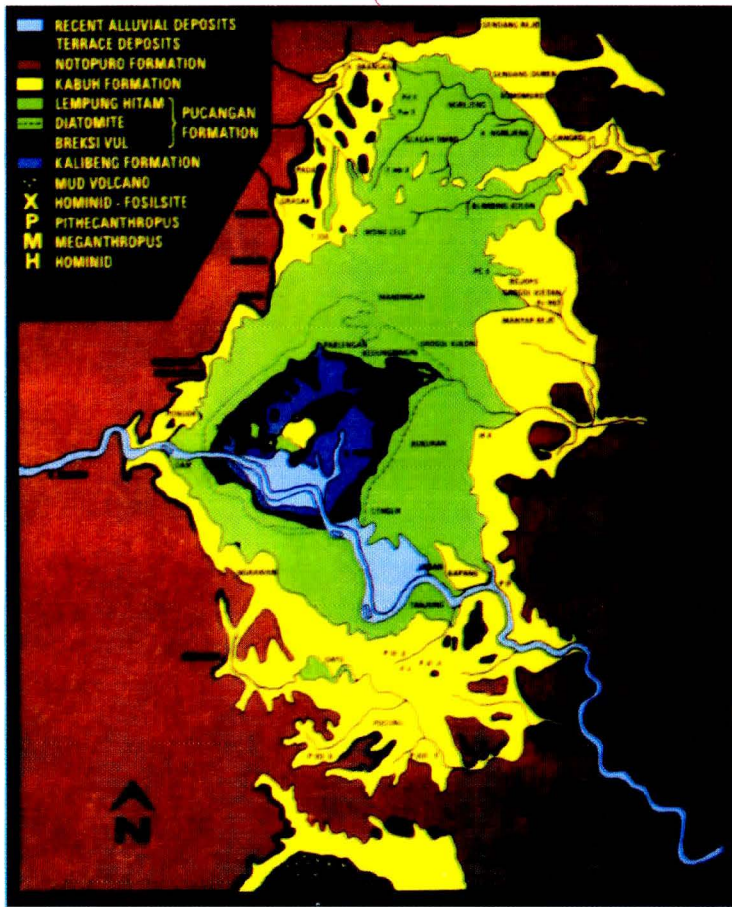


## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

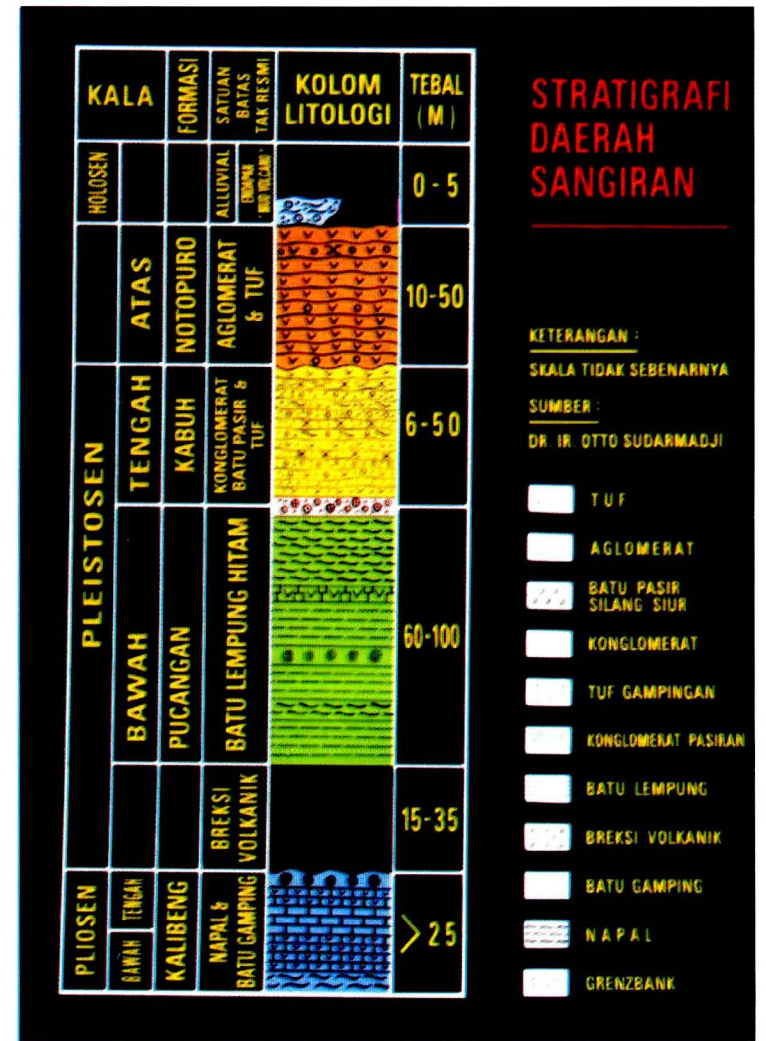
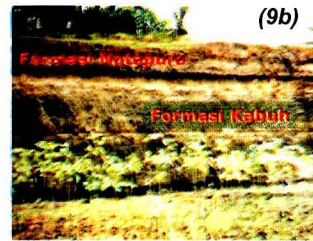


# Stratigrafi Sangiran



Gbr 9a. Suksesi Stratigrafi (Koleksi Foto Museum Sangiran)

Gbr 9b,c,d, dan e. Formasi Notopura, Kabuh, Grenzbank, Pucangan, dan Kalibeng (Koleksi Foto Pemda Sragen dan @Semanjung)

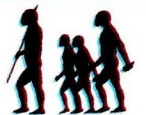


Gbr 9f. Stratigrafi daerah Sangiran menurut Otto Sudarmadji (Koleksi foto Museum Sangiran)



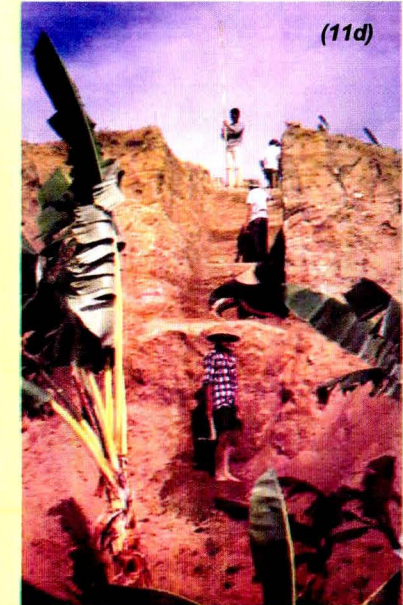
## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



## Sejarah Penelitian

- Mulai dikenal di kalangan ilmuwan sejak akhir abad 19 yaitu sejak Eugene Dubois melakukan survey singkat di Sangiran pada tahun 1893
- Pada tahun 1932 LJC van Es berhasil memetakan kawasan Sangiran ke dalam peta berskala 1:20.000. Dengan peta ini pada tahun 1934 GHR von Koenigswald, melakukan survey di Sangiran dan pada tahun 1936 ditemukan manusia purba yang pertama, yang sekarang dikenal sebagai *Homo erectus* dan *Meganthropus palaeojavanicus*.
- Dengan bantuan penduduk setempat pada tahun 1937, 1938, 1939, dan 1941 von Koenigswald berhasil menemukan fosil manusia purba *Homo erectus*.
- Setelah kemerdekaan, penelitian dilanjutkan oleh orang Indonesia sendiri seperti Prof. Teuku Jacob (UGM), Sartono (ITB), dan lain-lainnya yang berhasil menemukan fosil-fosil yang mempunyai nilai penting bagi ilmu pengetahuan.
- Tahun 1969 ditemukan fosil *Homo erectus* terlengkap di Indonesia yang merupakan satu-satunya fosil terlengkap se-Asia yang ditemukan beserta dengan wajahnya. (gbr. 10).
- Pusat penelitian Arkeologi nasional dan Balai Arkeologi Jogjakarta melakukan penelitian secara intensif sejak tahun 1977 hingga sekarang yang diantaranya berhasil menghimpun fosil-fosil manusia dari Formasi Pucangan dan Grenzbank. Selain itu, juga menemukan gigi geraham hominid dan fosil-fosil binatang yang terletak pada Formasi Kabuh yang berkonteks dengan beberapa alat batu masif dan serpih.



Gbr 11a. Von Koenigswald dan para penduduk lokal (Department of Library Science, American Museum of Natural History)

Gbr.11b, 11c, 11d, 11e. Aktifitas Penggalian (Foto@Semenanjung & Koleksi Foto Museum Sangiran)

Gbr 10a. *Homo erectus* ((Foto@Semenanjung)

Gbr.10b. Fosil Bovidae (Koleksi Foto Museum Sangiran)

Gbr.10c. Atan Tenkorak *Homo Erectus* (Foto @Semenanjung)



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



# Sumber Daya Arkeologi

## Fosil Manusia dan Binatang

Fosil manusia yang ditemukan lebih dari 70 individu yang mewakili 50% jumlah populasi *Homo erectus* seluruh dunia. Fosil-fosil tersebut mewakili dua tahap awal dari tiga tingkatan evolusi *Homo erectus* yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu:

- *Homo erectus arkaik*
- *Homo erectus tipik*

Tingkatan lain, yaitu *Homo erectus progresif*, tidak ditemukan di Sangiran, tetapi ditemukan di Ngandong, Sambung Macan, dan Ngawi (gbr. 12)

Fosil binatang ditemukan pada seluruh lapisan tanah meliputi binatang air, reptil, dan vertebrata (gbr. 13)



(12a)



(12b)

Gbr 12a. & 12.b. Tengkorak Homo Erectus (Koleksi Foto Museum Sangiran dan Foto@Semnanjung)

## Artefak

Pada ekskavasi bulan Agustus-September 2004 diperoleh penemuan spektakuler dari Sangiran Flake Industry yang diyakini merupakan budaya *Homo erectus arkaik* dari kala Plestosen Bawah. (gbr.14)



(13a)



(13b)



(13c)

Gbr. 13a. *Hippopotamus sp.* (Kol.Foto Museum Sangiran)

Gbr.13b. *Bubalus palaeokarabau* (idem)

Gbr.13c. *Glavialus sp.* (idem)

(14a)



(14b)



(14c)



Gbr 14a,b,c. Industri Serpilh Bilah Sangiran



(15a)



(15b)

Gbr 15a. Kali Cemoro (Foto@Semnanjung)

Gbr 15b. Lubang Ekskavasi (Foto@Semnanjung)

## Distribusi Temuan

### a. Distribusi Temuan Secara Lateral

Tinggalan arkeologis ditemukan tersebar sangat luas, mencakup hampir seluruh permukaan kubah Sangiran walaupun dengan intensitas yang berbeda (gbr. 15a).

### b. Distribusi Temuan Secara Vertikal

Eksistensi fosil manusia mendominasi tiga lapisan purba yaitu: Lempung Hitam Pucangan, Grenzbank, dan Formasi Lapisan Pasir Fluviatil Kabuh.

Temuan artefaktual didapatkan mulai dari Formasi Lempung Hitam Pucangan hingga Notopuro. Distribusi vertikal fosil binatang ditemukan secara padat di bagian bawah Lempung Hitam Pucangan, Grenzbank, seluruh Seri Kabuh hingga Seri Notopuro. (gbr. 15b)



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN



# Masyarakat

## Kondisi dan Situasi Masyarakat Sangiran

- **Komposisi Penduduk di Wilayah Situs Sangiran di Kabupaten Sragen dan Karanganyar Menurut Jenis Kelamin**

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah KK	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
Kalijambe	22.709	22.392	12.283	45.101	960
Plupuh	22.069	22.834	13.516	44.903	929
Gemolong	21.756	22.326	11.726	44.082	1.096
Gondangrejo	17.767	18.106	9.249	35.873	1.137
<b>Jumlah</b>	<b>84.301</b>	<b>85.658</b>	<b>46.774</b>	<b>169.959</b>	<b>4.122</b>

Sumber: Kabupaten Sragen Dalam Angka 2002 dan Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2004

- **Jumlah Pemeluk Agama Wilayah Sangiran Di Kabupaten Sragen dan Karanganyar**

Kecamatan	Islam	Khatolik	Protestan	Budha	Hindu	lainnya	Jumlah
Kalijambe	45.051	20	17	0	5	0	45.093
Plupuh	44.656	75	27	0	1	1	44.760
Gemolong	43.645	258	188	5	8	2	44.106
Gd.Rejo	31.096	189	1.948	22	14	8.104	41.373
<b>Jumlah</b>	<b>164.448</b>	<b>542</b>	<b>2.180</b>	<b>27</b>	<b>28</b>	<b>8.107</b>	<b>175.332</b>

Sumber: Kabupaten Sragen Dalam Angka 2002 dan Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2004

- **Komposisi Penduduk Kawasan Sangiran di Wilayah Kabupaten Sragen dan Karanganyar Menurut Tingkat Pendidikan**

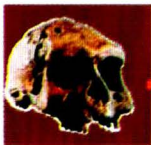
TINGKAT PENDIDIKAN	Kec. Kali Jambe	Kec. Plupuh	Kec. Gemolong	Kec. Gd.Rejo	Jumlah
SD Tidak Tamat	4.684	4.678	6.709	6.372	22.443
SD Tamat	23.677	13.289	16.279	11.675	64.920
SLTP	7.411	5.668	6.401	5.625	25.105
SLTA	3.634	2.759	5.121	3.639	15.153
Akademi/PT	611	414	1.018	410	2.453
<b>JUMLAH</b>	<b>40.017</b>	<b>26.808</b>	<b>35.528</b>	<b>27.721</b>	<b>130.074</b>

Sumber: Kabupaten Sragen Dalam Angka 2002 dan Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2004

## Mobilitas Penduduk

**Migrasi Permanen**, mulai dari tahun 1993 hingga 1997 penduduk dari Desa Krikilan melakukan transmigrasi dengan tujuan Sumatera dan Kalimantan

**Migrasi Non Permanen** memperlihatkan aktivitas yang relatif tinggi. Kegiatan ini antara lain karena alasan pendidikan dan pekerjaan.



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

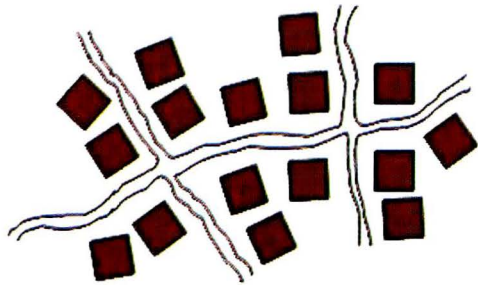
Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



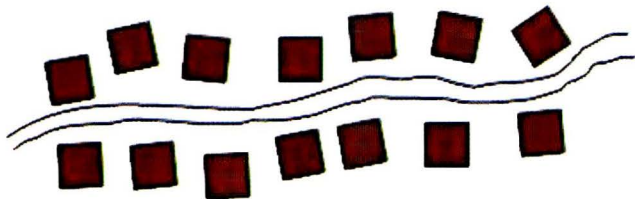
## Kondisi Permukiman

Secara umum terdapat 2 macam pola permukiman penduduk di Sangiran yaitu:

(1) *nucleated agricultural village* (pola permukiman berkelompok) yang terlihat pada desa-desa yang agak masuk pedalaman dan



(2) *line village community* (berderet sepanjang jalan) yang tampak jelas di bagian tengah desa penelitian, terutama sepanjang jalan utama.



(16a)



(16b)

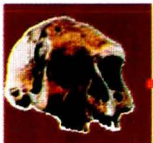


(16c)



(16d)

Gbr 16a, 16b, 16c, 16d. Pola permukiman penduduk



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



# Masyarakat

## Wadah Hubungan Sosial

Dalam pengelolaan sumber daya arkeologi, pemerintah dan masyarakat harus saling bergandengan dalam usaha pelestarian antara lain dengan melakukan pendekatan yang lebih bersifat peduli terhadap aspirasi masyarakat lokal yang dapat dilakukan melalui 2 cara, yaitu pendekatan partisipatoris dengan melibatkan wadah-wadah sosial dan LSM serta pemberdayaan masyarakat. (gbr.17,18)



Gbr 17. Sosialisasi dan Partisipasi Masyarakat

## Dampak Kegiatan Masyarakat

**Dampak negatif** seperti hilangnya data arkeologis yang sangat penting bagi sejarah manusia Indonesia, rusaknya lingkungan alam dan hilangnya jatidiri bangsa

**Dampak positif** seperti terciptanya lapangan kerja untuk sebagian penduduk yang mengeksploitasi fosil untuk mendukung keperluan hidupnya dan meningkatnya taraf hidup rakyat melalui kerajinan fosil. (gbr.19)

## Persepsi Masyarakat

### Sebelum Tahun 1930

Penduduk menyebut fosil sebagai *balung buto* yang artinya tulang raksasa dan diyakini memiliki kekuatan magis religius

### Tahun 1930 – 1940

Penduduk mulai memahami bahwa *balung buto* memiliki nilai insentif atau nilai tukar uang yang merangsang penduduk untuk beramai-ramai mencari fosil

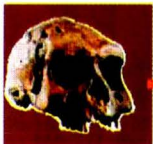
### Masa Sekarang

Penduduk beranggapan bahwa fosil memiliki nilai ekonomis yang cukup besar

Gbr 18. Sosialisasi dan Partisipasi Masyarakat



Gbr 19. Handicraft (Koleksi Foto Museum Sangiran)



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN



# Pengelolaan Situs

Gbr 24a . Tampak Muka Museum Sangiran di masa datang (DED Pengembangan Sangiran)



Gbr 20. Gerbang Masuk (Foto Pemda Sragen)



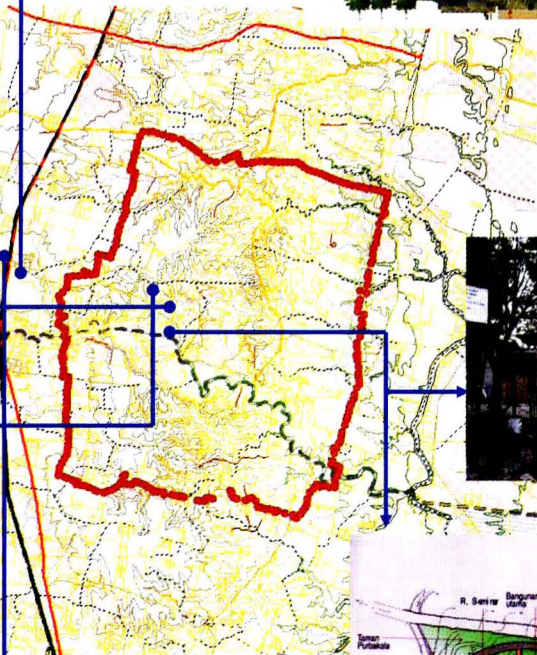
Gbr 21. Loket



Gbr 22. Area Parkir



Gbr 23 . Petunjuk Arah



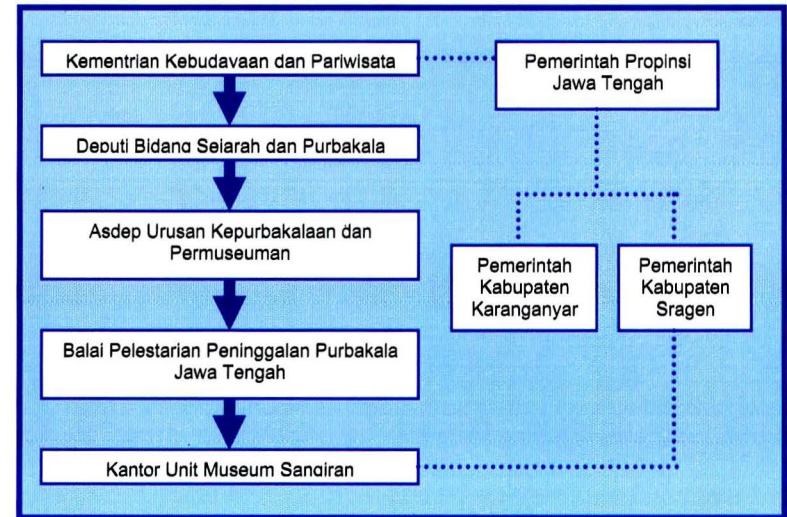
Gbr 24b.



Gbr 24c.

Gbr 24b. Pelaksanaan Pembangunan Museum yang telah berjalan

Gbr 24c. Blok Plan Museum Sangiran di masa datang (DED Pengembangan Museum Sangiran)



Pengelolaan Situs Sangiran saat ini dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah yang merupakan Unit Pelaksana Teknis dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dengan tugas utamanya adalah mengupayakan perlindungan dan pelestarian kawasan situs cagar budaya di wilayah Jawa Tengah termasuk Sangiran.

Dalam pelaksanaannya berkoordinasi dengan Pemda Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar, kegiatannya dipusatkan di Museum Sangiran di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe Sragen.



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN





## Nilai Penting Situs Sangiran

- Merupakan situs manusia purba dari kala *Pleistosen* yang paling lengkap dan penting bagi Indonesia dan bagi dunia.
- Memberikan gambaran panjang tentang evolusi manusia selama lebih dari 1 (satu) juta tahun yang terwakili oleh evolusi *Homo erectus*.
- Fosil-fosil *Homo erectus* ditemukan secara sporadis dan berkesinambungan di areal situs seluas 56 Km<sup>2</sup> sejak tahun 1936 sampai sekarang.
- Tidak hanya memberikan gambaran evolusi fisik manusia, namun juga evolusi budaya, binatang dan evolusi lingkungan.
- Menjadi tempat tujuan wisata alam dan budaya dengan volume kunjungan mencapai puluhan ribu wisatawan baik domestik maupun asing pertahun.



Gbr 25 . Museum Sangiran sebagai tempat pendidikan (Koleksi Foto Museum Sangiran)



Gbr 26a

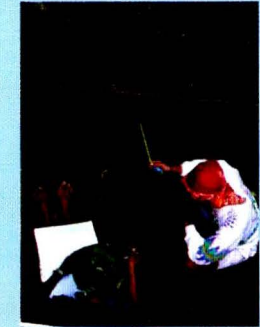


Gbr 26b



Gbr 26c

Gbr 26a,b,c. *Homo erectus*



Gbr 27. Sumber daya budaya dan alam untuk kepentingan ilmu pengetahuan

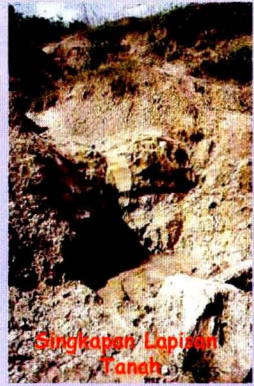
- **Nilai penting ilmu pengetahuan:** Sumber daya budaya dan alam di Sangiran berpotensi untuk diteliti lebih lanjut dalam menjawab masalah evolusi manusia, budaya, dan lingkungan (kajian arkeologi, antropologi, geologi, geografi, dan biologi) (gbr. 27)
- **Nilai penting sejarah:** Situs Sangiran pernah menjadi tempat penelitian paleoantropolog terkenal G.H.R von Koenigswald dan tercatat sebagai salah satu situs penting dalam sejarah penelitian manusia purba dan penelitian evolusi manusia (gbr. 26)
- **Nilai penting kebudayaan:** Sangiran memberikan manfaat bagi masyarakat dunia, sebagai tempat pendidikan, tempat wisata, dan tempat yang berpotensi meningkatkan kemampuan ekonomi (gbr. 25)



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

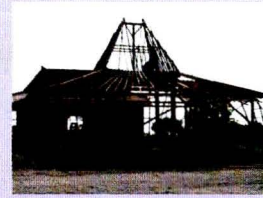


## BAB III – PERMASALAHAN UTAMA



Gbr 28. Perubahan Lahan karena faktor alam

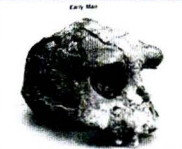
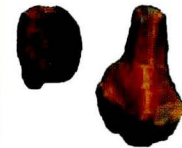
- Perubahan lahan karena faktor alam: Peristiwa geologis dan geomorfologis mengakibatkan erosi dan longsor, yang berdampak pada perubahan formasi dan transformasi benda-benda tinggalan arkeologis
- Perubahan lahan karena aktifitas manusia: intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, penggalian pasir dan penggalian diatome yang berdampak negatif terhadap kelestarian formasi lahan (gbr. 28)



Gbr 29. Dampak Pembangunan

- Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap peraturan perundang-undangan tentang Benda Cagar Budaya, dan meningkatnya kebutuhan lahan (perumahan, jalan, jembatan, jaringan irigasi dan lain-lain) yang menyebabkan pelanggaran dalam pemanfaatan lahan. (gbr.29)
- Sifat temuan yang mudah dipindahkan (*movable*), sehingga menyulitkan upaya pelestarian
- Kurangnya publikasi hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak mengetahui nilai penting hasil penelitian.

- Ancaman pencurian, penggelapan, dan jual-beli fosil, baik yang dilakukan oleh perorangan, kelompok maupun sindikat pencari-penjual fosil, berdampak negatif pada kelestarian situs (gbr. 31)
- Mengingat status kepemilikan tanah penduduk yang secara turun temurun dan luasnya lahan situs (56 Km<sup>2</sup>), sehingga menyulitkan dalam pelestariannya.
- Partisipasi masyarakat masih rendah dalam upaya pelestarian situs sangiran.



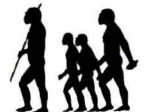
Gbr 31. Fosil rawan terhadap pencurian dan jual beli fosil

- Belum terpadunya rencana pengembangan wisata, antara Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kabupaten Sragen dan Pemerintah Kabupaten Karanganyar. (gbr. 30)
- Belum adanya panduan pemantauan dan evaluasi terhadap faktor alam dan aktivitas manusia yang dapat mengakibatkan kerusakan situs

Gbr 30. Rencana Pengembangan wisata yang tidak terpadu



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN



## BAB IV – VISI DAN MISI



Gbr 32. Bentang Alam, sumber: Semah, dkk.



Gbr 33. Rencana Hutan Wisata

### Visi

**“Terlestarnya Kawasan Sangiran sebagai pusat penelitian manusia purba yang mampu memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat baik pada tingkat dunia, regional, nasional, maupun lokal”**

### Misi

- Melestarikan bentang alam, tinggalan alam dan tinggalan budaya Kawasan Sangiran yang unik dan sangat penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan.
- Menciptakan jalinan kerjasama yang padu antar para *stakeholders*, baik dari unsur pemerintah, sektor swasta, akademisi, maupun masyarakat dalam rangka pelestarian dan pengembangan Kawasan Sangiran.
- Menciptakan upaya pengembangan ekonomi, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- Melakukan penelitian yang berkelanjutan untuk menginterpretasikan nilai-nilai penting Kawasan Sangiran demi pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
- Menyajikan hasil penelitian Kawasan Sangiran kepada masyarakat, baik bagian-bagiannya maupun secara keseluruhan.
- Menjadikan Kawasan Sangiran sebagai pusat informasi dan pengkajian data tentang manusia purba di Asia.
- Menyajikan nilai-nilai penting dan pengetahuan tentang situs Sangiran, baik bagian-bagiannya maupun secara keseluruhan, kepada khalayak
- Mengembangkan wisata pendidikan dan minat khusus yang ramah lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



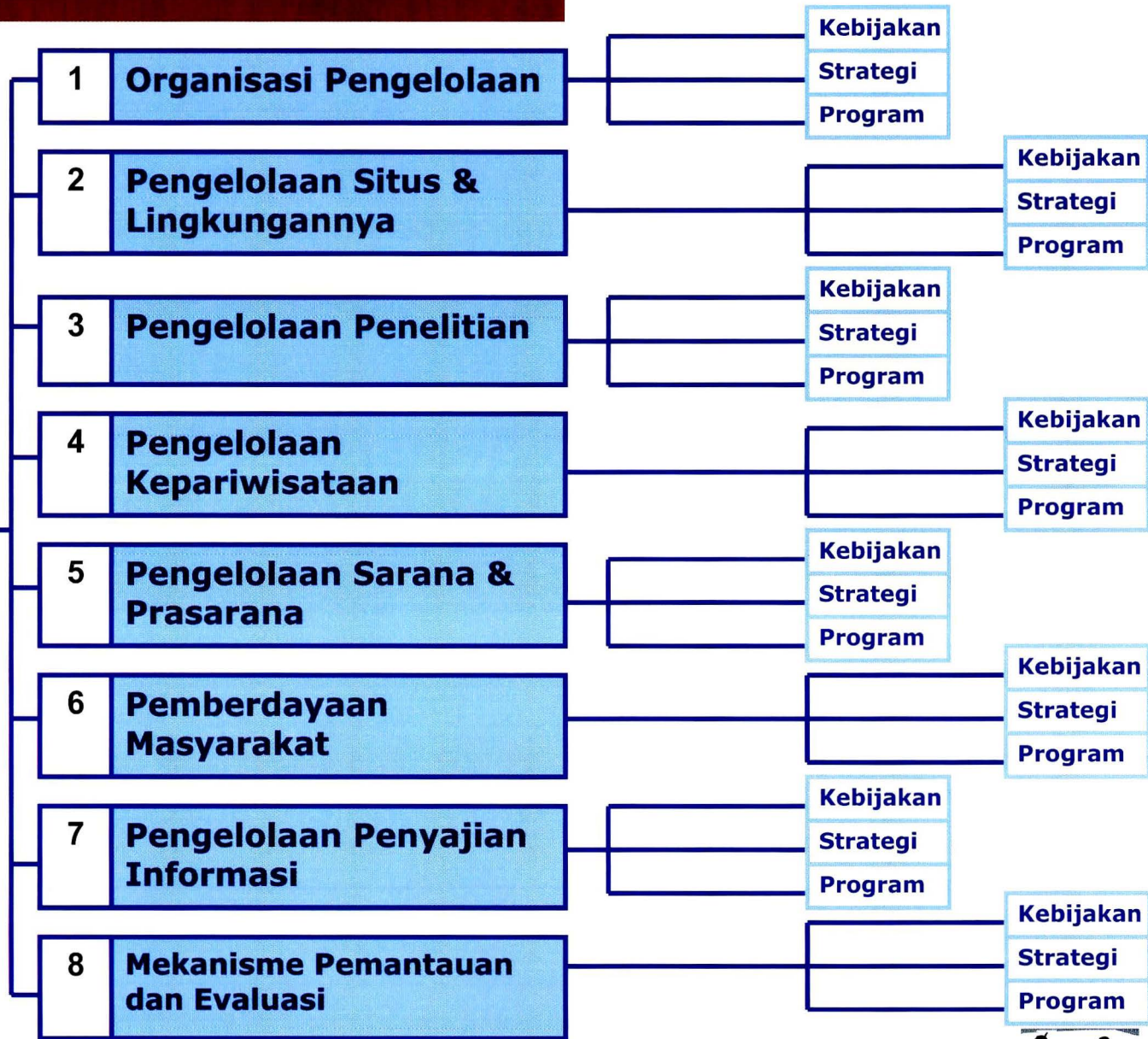
## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



# BAB V – KEBIJAKAN, STRATEGI DAN PROGRAM

**Delapan Unsur Pokok Rencana Induk Dalam Proses Pelestarian dan Pengembangan**



Gbr 34. Skema Delapan Unsur Pokok Rencana Induk



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN



## 1. Organisasi Pengelolaan

Nilai penting Situs Sangiran dapat membentuk karakter *building* bangsa atas dasar bukti bahwa di Sangiran terdapat lapisan yang mengandung artefak dari masa 1,2 juta - 100.000 tahun yang lalu, yang memiliki persamaan-persamaan di seluruh Nusantara bahkan Dunia. Nilai penting Sangiran terdiri dari aspek ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan sehingga Sangiran telah ditetapkan sebagai *World Heritage Culture*.

### Kebijakan

Perlunya pengelolaan khusus dalam penanganan Sangiran baik dari aspek pelestarian (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) serta penelitian

### Strategi

Membentuk lembaga pengelola dan menyusun struktur organisasi pengelola situs Sangiran serta menetapkan kedudukan kantor lembaga di Sangiran serta bertanggungjawab langsung kepada Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala sebagai mana halnya Museum Nasional

## Program

### Jangka Pendek

- mengidentifikasi kewenangan
- mengkaji ruang lingkup tugas dan fungsi
- mengkaji beban kerja kelembagaan yang akan diemban
- mengkaji kelembagaan sekarang sebagai pembanding (gbr.35a dan 36).

### Jangka Menengah

- rekrutmen SDM sesuai kebutuhan
- menyiapkan sarana dan prasarana kelembagaan
- menyiapkan program kerja

### Jangka panjang

Mantapnya kedudukan, tugas, dan fungsi Pusat Kajian dan Pelestarian Sangiran sebagai pusat informasi dan pengkajian manusia purba, budaya, dan lingkungannya



Gbr. 35. Mengkaji kelembagaan dan program kerja



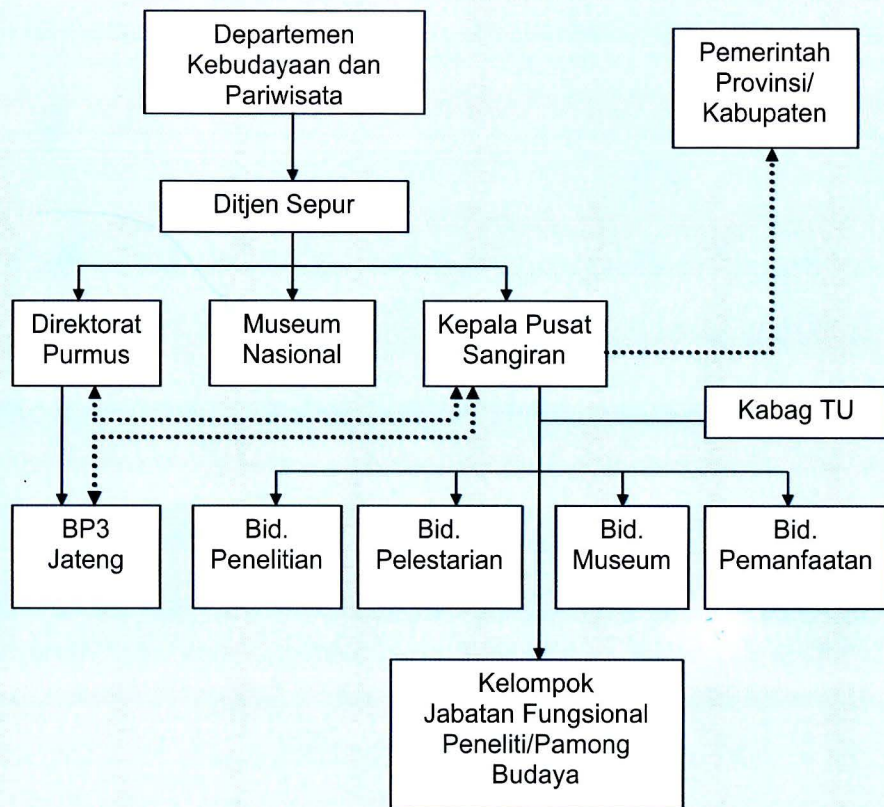
Gbr. 36. Mengkaji kelembagaan dan program kerja



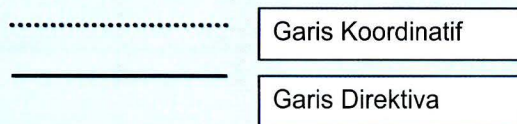
## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN



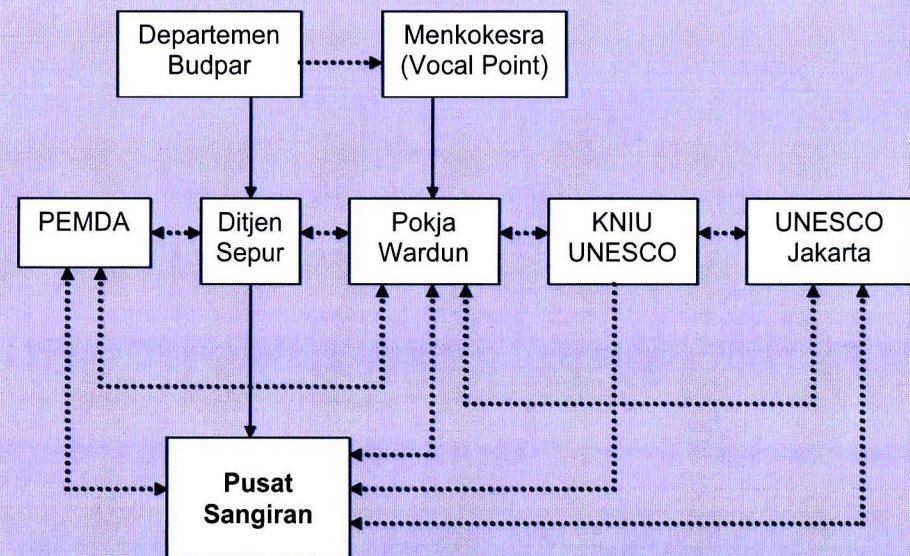
## Struktur Kelembagaan



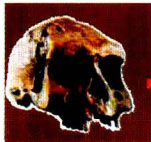
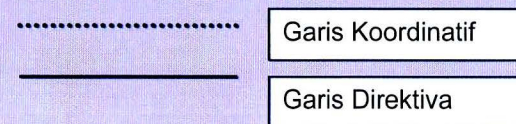
### Keterangan



## Jaringan Kerja Pengelolaan Situs Sangiran



### Keterangan



# RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN



## 2. Pengelolaan Situs dan Lingkungannya



Gbr 37. Situs Dayu

### Kebijakan

#### Prinsip-prinsip pengelolaan:

- Menghindari/menekan seminimal mungkin dampak yang kurang menguntungkan bagi penduduk setempat
- Tidak banyak mengubah bentang alam dan budaya situs
- Melakukan pembebasan lahan pada lokasi yang dianggap potensial tetapi rawan kerusakan, untuk menjamin terlindunginya potensi yang ada dan menjamin tersajikannya informasi bagi masyarakat luas.
- Membuat regulasi yang disepakati bersama untuk mengatur aktivitas penduduk dalam memanfaatkan lahan yang berdampak negatif terhadap kelestarian situs dan kandungannya. (gbr. 37)

### Strategi

#### Membagi Kawasan Sangiran dalam zonasi/pemintakatan

Melakukan pemintakatan/zonasi pada kawasan situs berdasarkan potensi geologi, stratigrafi, paleoantropologi, dan arkeologi.

#### (a) Mintakat Inti (Zona I)

Zona ini berfungsi untuk mengendalikan areal situs beserta temuan di dalamnya yang tingkat potensinya paling tinggi sehingga perlu mendapat perlindungan mutlak.

Area Zona I meliputi seluruh singkapan stratigrafi pada **kubah Sangiran** yang terdiri dari Formasi Kalibeng, sebagian Formasi Pucangan, Formasi Kabuh, dan sebagian Notopuro. Sesuai dengan hasil Studi Pemintakatan 1996 maka Zona inti sisi utara ditambah dengan singkapan Formasi Kabuh dan Notopuro pada lembah Kali Padas/Kali Kedungdowo, dan zona inti sisi selatan ditambah singkapan Formasi Kabuh dan Notopuro pada lembah Kali Pohjajar sampai lembah Kali Apit.

Batas zona I ditentukan berdasarkan jarak batas arbiter terdekat dari tepi terluar singkapan stratigrafis yang nampak (gbr. 40).

Luas area Zona inti (Zona I) adalah 2.696,40 ha (gbr.38 dan gbr. 41)

#### Mintakat Penyangga (Zona IIA)

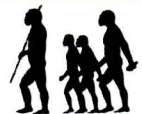
Zona ini merupakan penyangga dari zona inti dengan tingkat potensi lebih rendah dari Zona inti, sehingga dapat difungsikan sebagai lahan hijau. Penggunaan dan pemanfaatan zonall A dikendalikan dengan regulasi yang sesuai dengan karakter situs. Zona ini dapat diubah menjadi zona inti apabila terbukti memiliki kandungan tinggalan arkeologis yang bernilai tinggi.

Area Zona II A meliputi seluruh Formasi Notopuro yang berada diluar Zona I sampai batas terluar Daerah Cagar Budaya Sangiran.

Luar Area Zona II A adalah : 3003,68 ha



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN



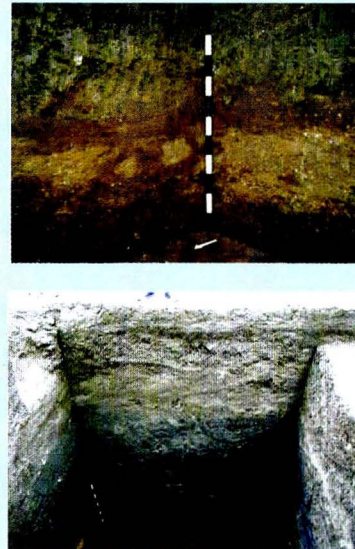
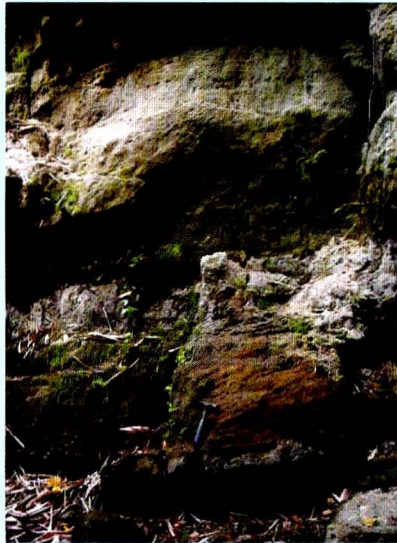
## Strategi

### (b) Mintakat Pengembangan Terbatas (Zona II B)

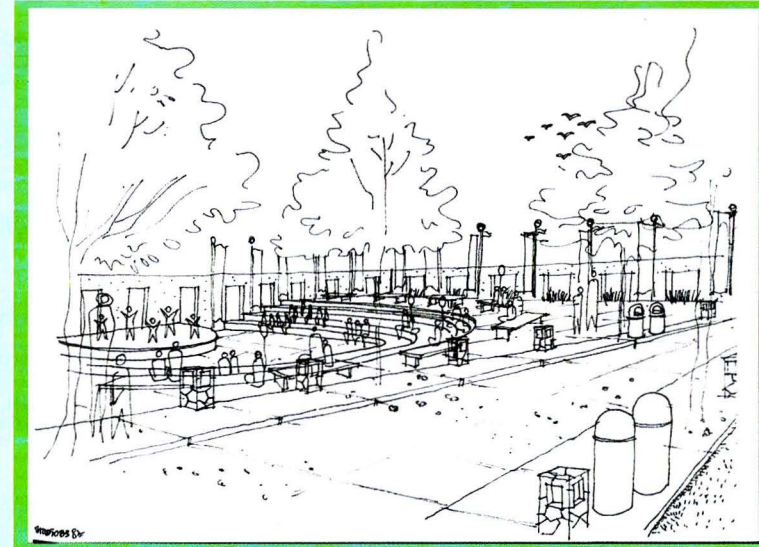
Zona ini merupakan area yang diperkirakan tidak banyak mengandung tinggalan arkeologis, sehingga dapat digunakan untuk lokasi pendirian fasilitas-fasilitas umum dan fasilitas penunjang kegiatan pelestarian, penelitian, dan pemanfaatan situs.

Areanya meliputi seluruh singkapan breksi lahar pada Formasi Pucangan Bawah yang terletak dibagian tengah kubah Sangiran.

Luas Area Zona II B ini adalah: 104,22 ha  
(gbr.39 dan gbr.42)



Gbr 38. Situs dengan formasi stratigrafi dalam Zona Inti



Gbr 39. Fasilitas penunjang kegiatan pelestarian pada Zona Pengembangan

### (c) Mintakat Pengembang (Zona III)

Adalah di luar batas situs Sangiran dengan jarak 100 m ke arah luar seluas: 326,87 ha. Area ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pelestarian dan pemanfaatan situs (gbr.43).

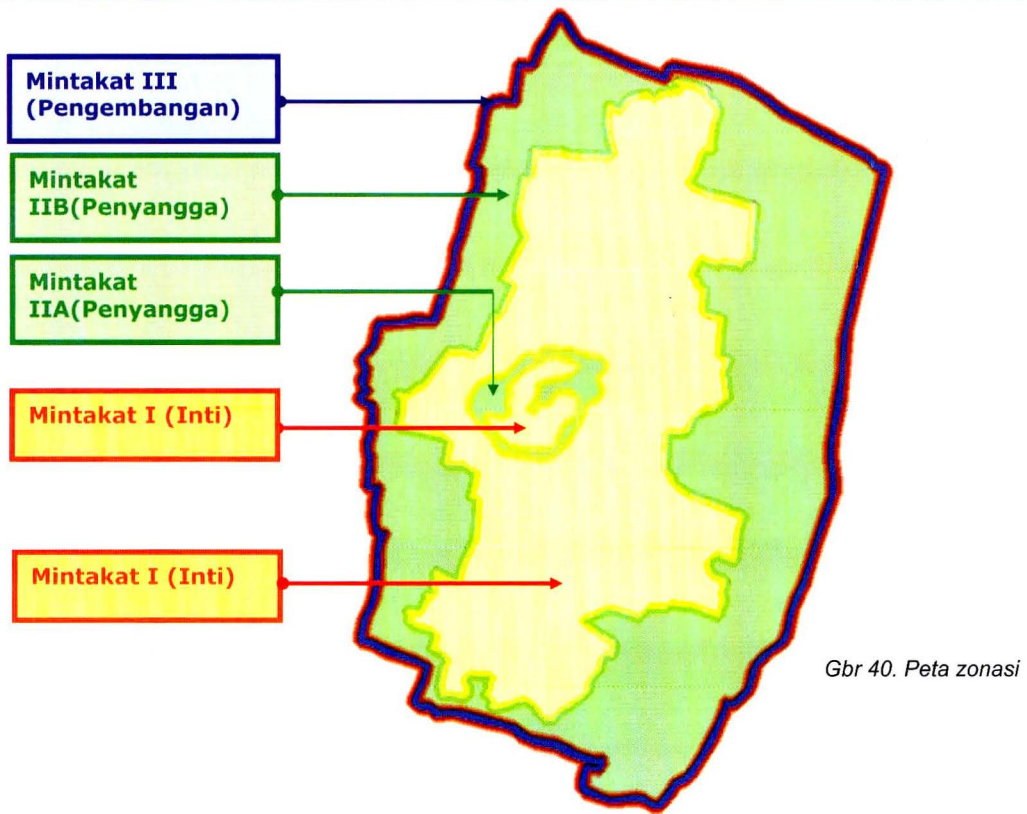


## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

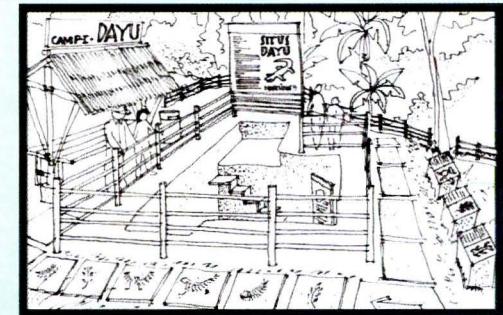




# Program



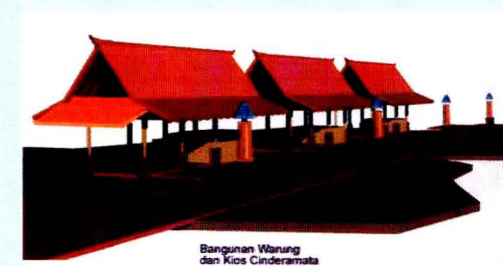
Gbr 40. Peta zonasi



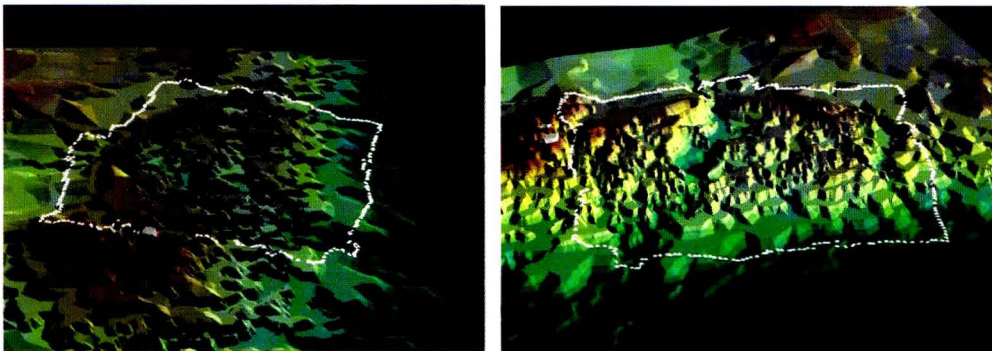
Gbr 41. Mintakat I



Gbr 42. Mintakat IIA



Gbr 43. Mintakat III



Gbr 40a. Sangiran dalam 3 Dimensi

## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



## Program

- Pembuatan petunjuk teknis pelaksanaan regulasi penggunaan dan pemanfaatan lahan untuk masing-masing zona.
- Sosialisasi kepada masyarakat di kawasan situs Sangiran dan kepada lembaga dan instansi terkait lainnya. Program sosialisasi ini harus diprioritaskan pelaksanaannya sebelum kegiatan fisik lain yang akan dilaksanakan di lapangan.
- Penetapan ulang batas situs yang sudah dipasang patok adalah batas sesuai dengan SK Menteri P dan K Nomor 070/O/1997.



Gbr.44a. Patok Situs



Gbr.44b. Patok Batas Situs



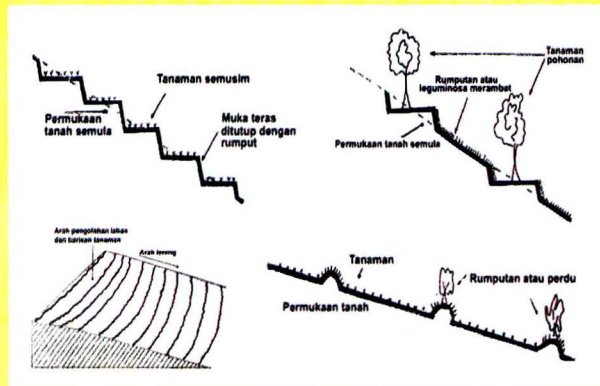
Gbr.44c. Lokasi penemuan fosil

Untuk itu batas sesuai dengan Keputusan Mendikbud tahun 2002 harus segera diberi patok tanda.

Selanjutnya secara periodik patok tanda batas tersebut harus dikontrol untuk mengetahui perubahan yang terjadi baik karena alam maupun manusia.

- Perlindungan lahan pada lokasi penting dan rawan.
  - Lokasi penting dan rawan longsor secara bertahap perlu dibebaskan.
  - Lokasi yang telah dibebaskan dibuat menjadi sel inti yang dilengkapi dengan penyangga berupa jalur hijau.
  - Penduduk yang tinggal disekitar lokasi sel dilibatkan dalam upaya pelestarian situs.
  - Lokasi penting yang diusulkan untuk dibebaskan adalah:
    - Gondangrejo: Dayu, Tanjung Lor, Kayen, Bojong.
    - Kalijambe : Ngebung, Pagerejo, Ngampon, Sangiran, Bukuran.
    - Gemolong : Brangkal
    - Plupuh : Pungsari.

### PROGRAM KONSERVASI LAHAN / PENCEGAHAN EROSI



Gbr.45. Konservasi Lahan

- Metode Vegetatif:** penggunaan tumbuh-tumbuhan dan sisa-sisanya untuk melindungi tanah dari aliran air dan longsor.
- Metode Mekanik:** perlakuan fisik mekanis yang diberikan terhadap tanah dan membuat prasarana fisik untuk mengurangi aliran permukaan dan erosi, serta dapat meningkatkan kemampuan daya dukung tanah, termasuk di dalamnya (a) pembuatan jaringan pengendalian dan pengaliran air (*water ways*), (b) pembuatan teras teras atau *sengkedan*



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN



### 3. Pengelolaan Penelitian

#### Kebijakan

- Penelitian Situs Sangiran diarahkan untuk mengungkapkan:
  - (a) Masa lampau manusia sejak terbentuknya situs tersebut 2,4 juta tahun lalu hingga pengendapan, pelipatan, dan erosi lapisan Notopuro sekitar 100.000 tahun lalu.
  - (b) Evolusi manusia baik di Indonesia maupun di dunia yang menyangkut evolusi secara fisik, evolusi budaya dan lingkungannya, setidaknya sejak Kala Plestosen.
  - (c) Proses-proses budaya akibat adaptasi manusia terhadap lingkungan yang telah memacu inovasi-inovasi ke arah penciptaan budaya mereka dalam bentuk alat-alat batu paleolitik dengan berbagai teknologi dan tipologinya
- Penelitian dilakukan melalui pendekatan multidisiplin dan lintas ilmu termasuk pelestarian dan pengawetan tinggalan arkeologis bergerak (*movable relics*) (gbr.47 dan gbr.48)
- Penelitian dilakukan dengan berwawasan pelestarian dan *problem-oriented*



Gbr.46. Penelitian multidisiplin



Gbr.47. Penelitian multidisiplin



Gbr.48. Penelitian di Laboratorium



Gbr. 49. Penyimpanan hasil temuan

#### Strategi

- Tema penelitian menitikberatkan pada masalah evolusi manusia dan evolusi budaya dan lingkungan (alam dan fauna). Penelitian lapangan diimbangi dengan penelitian laboratoris dan analitis
- Penelitian dilakukan secara selektif oleh komisi khusus yang beranggotakan para pakar (gbr.46).
- Penelitian menghasilkan interpretasi yang baru dan ilmiah, yang disajikan kepada berbagai kalangan sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi yang dinamis dan aktual.
- Hasil-hasil penelitian berupa *movable relics* disimpan dan diawetkan (konservasi) sebagai koleksi museum situs Sangiran (gbr.49).



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN



# Prioritas Penelitian Tahun 2005

## Penelitian berpusat pada isu-isu sebagai berikut:

1

Pusat Penelitian Arkeologi dan Balai Arkeologi Yogyakarta yang melakukan penelitian sejak tahun 1994 memperbaharui informasi tentang kehidupan manusia purba dari:

- Temuan spesimen baru fosil manusia dan binatang, penemuan dan pembaharuan kronologi artefak dan fosil *Homo erectus*, rekonstruksi paleo-ekologi pada periode awal kala Plestosen Tengah sekitar 800.000 – 700.000 tahun yang lalu, terutama di bagian utara dan selatan Kubah Sangiran.
- Himpunan artefak “insitu” diperoleh di bagian bawah Formasi Notopuro, seluruh Formasi Kabuh, pada lapisan grenzbank, dan akhir-akhir ini pada Formasi Pucangan di Dayu.

Artefak tersebut merupakan budaya *Homo erectus* tipik dan *arkaik*, dengan kepurbaan mencapai 1.2 juta tahun yang ditemukan di Dayu -satu-satunya situs tentang data peralatan *Homo erectus arkaik* di Sangiran. Masih diperlukan penelitian sejenis di daerah lain di Situs Sangiran, karena *Homo erectus arkaik* ditemukan di bagian utara, timur, selatan, ataupun barat Kubah Sangiran.

2

Masalah susunan lapisan litologis yang tidak mengikuti Hukum Superposisi. Komponen lapisan pasir fluvio-vulkanik Formasi Kabuh yang seharusnya berusia lebih muda dibandingkan dengan Formasi Pucangan, terkadang dijumpai berada di bawah lapisan lempung hitam Pucangan. Juga perlu penelitian proses evolusi lingkungan (paleo-ekologi) secara lebih umum mengenai Penjelasan sedimentasi litologis di daerah selatan kubah untuk interpretasi mengenai evolusi lingkungan.

3

Temuan lebih dari 13.000 fosil binatang yang terkumpul di Musem Sangiran

## Beberapa Langkah Operasional yang mendesak dirumuskan:

a.

Evolusi Kultural: melaksanakan ekskavasi di bagian atas lempung Pucangan untuk mendapatkan data artefaktual *Homo erectus* arkaik Sangiran, di luar data yang telah dihimpun dari Dayu. (gbr. 50)

b.

Evolusi lingkungan: melaksanakan penelitian geologis-stratigrafis terhadap endapan purba pada batas Plestosen Bawah dan Plestosen Tengah, terutama terhadap sistem pengendapan Litologi Pasir Kabuh, Gravel Konglomerat Grenzbank, dan Lempung Pucangan.

c.

Evolusi fauna: melaksanakan identifikasi terhadap koleksi temuan fosil binatang



Gbr.50. Penelitian dan ekskavasi



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN



## Jangka Pendek 5 tahun

1. Identifikasi data permukaan situs dituangkan dalam bentuk peta-peta distribusi temuan permukaan dan relasinya dengan sebaran litologis, secara lateral dan vertikal.
2. Menghimpun data dan hasil penelitian kehidupan manusia purba di Sangiran dan situs-situs hominid di Indonesia.
3. Menghasilkan kesimpulan teoritis tentang kehidupan manusia dan budayanya

### Rencana Kerja

1. Membuat *section stratigrafis* mengenai proses sedimentasi dan pembentukan Situs Sangiran dari formasi Notopuro, Kabuh, Grenzbank, Lempung Pucangan hingga pasir fluvio vulkanik yang menjadi budaya paling tua di Sangiran
2. Survei permukaan pada situs sejenis di sekitar Sangiran, untuk diketahui kaitan stratigrafisnya dan pemetaan temuan.
3. Identifikasi endapan-endapan teras pengandung temuan pada Kali Brangkal, Kali Cemoro, dan Kali Pohjajar & cabangnya.
4. Ekskavasi pada endapan-endapan teras pengandung konsentrasi temuan.
5. Menentukan usia relatif konsentrasi temuan (pada endapan teras/non teras) melalui analisis sedimentasi dan stratigrafi.
6. Analisis sedimentasi dan petrologis pada grenzbank dan caliche/calcrete pada seri Notopuro untuk mengetahui kondisi paleo-ekologi pada awal dan akhir Plestosen Tengah.
7. Menentukan posisi stratigrafis/kronostratigrafis fosil homonid melalui sekuen stratigrafis dan korelasi.
8. Identifikasi seluruh temuan yang ada di Museum Sangiran.
9. Studi teknologis, tipologis, dan kronostratigrafis temuan artefaktual untuk memahami proses evolusi budaya.
10. Mengintegrasikan data dan hasil penelitian tentang kehidupan manusia purba.
11. Meningkatkan Sumberdaya Manusia Peneliti

## Jangka Menengah 10 tahun

1. Penyusunan database komprehensif untuk penelitian jangka panjang.
2. Rekonstruksi kehidupan manusia Kala Plestosen di Indonesia menurut hasil kajian fosil hominid dan relasinya terhadap kronostratigrafi yang mencakup pentahapan evolusi (grup Kekar = **arkaik**, grup Trinil/Sangiran = **tipik**, dan grup Ngandong = **progresif**).
3. Penelitian penjelasan atas proses evolusi fisik manusia dan budaya Kala Plestosen sejak Homo erectus yang paling arkaik hingga Homo sapiens dan sebarannya sampai saat ini.

### Rencana Kerja

1. Melaksanakan orientasi penelitian berdasarkan rekomendasi hasil penelitian jangka pendek.
2. Merekam data di komputer sebagai database kehidupan manusia purba di Indonesia.
3. Menentukan krono-stratigrafi melalui studi sekuenstratigrafi dan korelasi untuk fosil hominid non-Sangiran.
4. Studi morfologi dan bio-metrik terhadap fosil homonid yang ditemukan di Indonesia berdasarkan seri stratigrafisnya (Pucangan, grenz-bank, dan Kabuh untuk fosil-fosil dari Sangiran), ataupun kronologi relatifnya (Plestosen Bawah dan Plestosen Tengah untuk fosil-fosil di luar Sangiran).
5. Studi evolusi paleo-ekologi bagi seluruh situs hominid di Indonesia selama Kala Plestosen, termasuk evolusi flora dan fauna.
6. Studi evolusi budaya Kala Plestosen di Indonesia.
7. Studi morfologi dan biometrik terhadap fosil Homo sapiens arkaik di Indonesia dan sekitarnya.
8. Merekomendasikan penelitian jangka panjang.
9. Meningkatkan Sumberdaya Manusia Peneliti

## Jangka Panjang 1 5 Tahun

1. Rekonstruksi keseluruhan tentang kehidupan manusia purba Kala Plestosen pada situs Sangiran dan situs hominid Indonesia.
2. Pejelasan atas proses-proses evolusi fisik dan budaya manusia yang berlangsung selama Kala Plestosen dan awal Kala Holosen di Indonesia.

### Rencana Kerja

1. Penelitian lapangan sesuai rekomendasi hasil penelitian jangka menengah.
2. Sintesa tentang proses evolusi fisik, budaya, dan lingkungan manusia selama Kala Plestosen untuk awal Kala Holosen di Indonesia.
3. Rekonstruksi kehidupan manusia purba Sangiran dan situs-situs hominid lainnya di Indonesia.
4. Meningkatkan Sumberdaya Manusia Peneliti



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN



## 4. Pengelolaan Kepariwisata

Situs Sangiran mempunyai potensi besar untuk menjadi obyek dan daya tarik wisata yang dapat membawa efek berganda (*multiplier effect*) bagi masyarakat, tetapi dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi kelestariannya.

### Kebijakan

- Berwawasan pelestarian
- Menumbuhkan apresiasi bagi masyarakat sejak usia dini terhadap nilai penting situs Sangiran dan cinta tanah air.
- Diselenggarakan dengan menghormati nilai budaya dan hak ulayat masyarakat.
- Dapat dinikmati oleh pengunjung dengan diperkaya atraksi-atraksi budaya, agar dapat merasakan nilai penting situs dan kandungannya. (gbr. 51)
- Diarahkan kepada wisata minat khusus, tetapi ramah lingkungan (gbr. 52 dan gbr. 53)



Gbr.53. Wisata ramah lingkungan



Gbr.54. Saran dan prasarana informasi bagi pengunjung



Gbr.51. Atraksi budaya sebagai sarana informasi



Gbr.52. Wisatawan minat khusus



Gbr.55. Pencegahan pencurian dan pemantauan berkelanjutan



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



## Strategi

- Menghindari munculnya dampak negatif akibat aktivitas atau perilaku kelebihan pengunjung, dan menghindari penyediaan sarana maupun program-program yang tidak ramah lingkungan
- Mencegah pencurian dan perdagangan fosil dan artefak (gbr. 55)
- Sebagian pendapatan diperuntukkan untuk upaya-upaya pelestarian situs
- Pengaturan pengunjung untuk menghindari dampak negatif pelestarian situs
- Menetapkan ketentuan dan mensosialisasikan pelaksanaan wisata
- Membangun jaringan kerjasama antar lembaga dan semua stakeholders, untuk memastikan pelestarian dan pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan
- Menyediakan sarana dan prasarana untuk menyampaikan informasi bagi pengunjung demi kualitas pengalaman dan pengetahuan
- Menggunakan bahan-bahan lokal, gaya arsitektur setempat dan unsur-unsur tradisi setempat (gbr. 56)
- Mengembangkan cara pemantauan berkelanjutan dan evaluasi secara berkala terhadap nilai penyelenggaraan wisata di situs dan lingkungannya



Gbr.56. Bangunan bergaya arsitektur setempat



Gbr.57. Program edu-tainment dan apresiasi sejak usia dini

## Program

- Perencanaan manajemen situs dalam jangka panjang (15 tahun), menengah (10 tahun), dan pendek (5 tahun), sebagai implementasi Rencana Induk Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Sangiran.
- Pembentukan Badan Pertimbangan (*Consultative Board*) yang anggotanya terdiri dari perwakilan unsur masyarakat, pemerintah, dan akademisi, untuk mengendalikan pengembangan kepariwisataan.
- Penyusunan program kepariwisataan dan distribusi informasi wisata (gbr. 54).
- Survey dan identifikasi potensi dalam rangka menetapkan tapak-tapak situs untuk menyelenggarakan *edu-tainment* yang memungkinkan pengunjung ikut dalam penelitian (gbr. 57)



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN



## Program

- Perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang meliputi penyuluhan, pendidikan dan diskusi kelompok (*focus group discussion*) (gbr. 58 dan 60)
- Membuat petunjuk jalur wisata dan papan informasi (gbr. 54)
- Pengembangan museum yang lebih informatif, interaktif, dan representatif. (gbr. 59).
- Penyelenggaraan pertemuan lintas sektoral secara berkala.



Gbr. 58. Program Edu-tainment untuk murid sekolah



Gbr. 59. Museum sebagai sarana pendidikan



Gbr.60. Program pemberdayaan masyarakat pada murid sekolah



Gbr.61. Distribusi Informasi



Gbr.62. Pengembangan atraksi wisata berdasarkan tradisi masyarakat



- Pengembangan atraksi wisata, berdasarkan tradisi masyarakat, nilai arsitektur, adat istiadat dan budaya setempat (gbr. 62).
- Meningkatkan kualitas SDM dengan memperbanyak pelatihan dan pemberian penghargaan.
- Melakukan penyebaran informasi dan promosi melalui media cetak atau elektronik (gbr. 61).



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN





## 5. Pengelolaan Sarana dan Prasarana

### Kebijakan

- Pembangunan sarana dan prasarana hendaknya menghindari atau menekan sekecil mungkin dampak perubahan lahan yang tidak menguntungkan terhadap kelestarian situs.
- Menyusun Rencana Detail Tata Ruang Kawasan/RDTRK (1:10.000) dan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan/RTBL (1:1000).
- Mengutamakan peningkatan kualitas dan efisiensi sarana dan prasarana yang sudah ada.
- Pembangunan sarana dan prasarana di kawasan situs dilaksanakan secara terintegrasi dan sistematis serta dipusatkan pada zona pengembangan. (gbr.64,65,66,67)
- Pembangunan prasarana aksesibilitas di kawasan situs harus dapat meningkatkan apresiasi dan visualisasi terhadap bentang alam dan budaya Sangiran. (gbr.63 dan 72)
- Setiap pembangunan sarana dan prasarana harus disertai analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) dan penelitian arkeologis.



Gbr.64. Pembangunan fasilitas



Gbr. 66. Sarana Parkir



Gbr.65. Jalan sebagai sarana transportasi



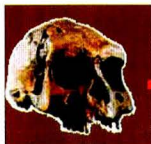
Gbr. 67. Sarana Pos Jaga



Gbr.63. Sarana museum lapangan untuk pendidikan dan penelitian, harus dapat meningkatkan apresiasi terhadap bentang alam



Gbr.68. Pembangunan harus disertai AMDAL dan penelitian arkeologis



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

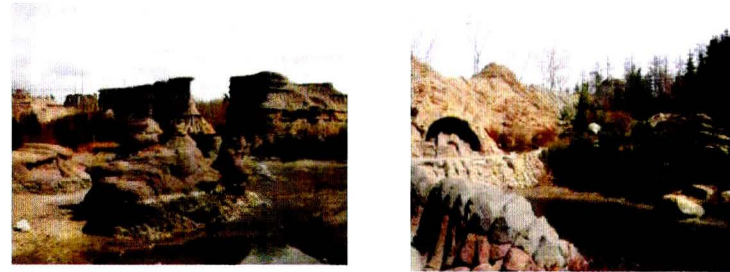


## Strategi

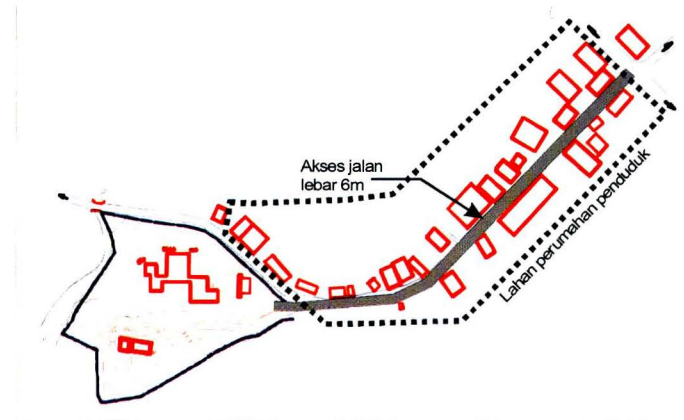
- Pembangunan sarana dan prasarana disesuaikan dengan hasil penelitian arkeologi mutakhir.
- Pembangunan yang berpotensi mengubah lahan dilakukan pada zone pengembangan (zone III)
- Pembangunan sarana fasilitas dan utilitas wisata (minat khusus) sebagai bentuk pelayanan masyarakat dan pengunjung sekaligus sebagai pengendali perubahan lahan dan bentang alam situs. (gbr.69)
- Penyusunan ketentuan dan panduan pembangunan fisik yang rinci dan mensosialisasikannya.

## Program

- Menyusun ketentuan dan panduan pembangunan fisik umum dan perorangan, bekerjasama dengan stakeholders, dalam rangka pengendalian pembangunan fisik. (gbr.71)
- Meninjau kembali program-program pembangunan fisik agar pelaksanaannya tidak berbenturan dengan kebijakan yang ditetapkan.
- Merencanakan RTR Kawasan dan RTBL Kawasan, serta aksesibilitas antar dua wilayah administrasi (Sragen dan Karanganyar) dan tempat-tempat penting bagi pengunjung.(gbr.70)
- Merencanakan pembangunan jaringan utilitas antara lain jaringan air bersih, kotor, penerangan dan telekomunikasi. (gbr.73)
- Mensosialisasikan ketentuan dan paduan pembangunan fisik
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pelestarian dan pengembangan situs.



Gbr.69. Taman sebagai fasilitas pelayanan masyarakat



Gbr.70. Sarana sirkulasi dan aksesibilitas antar tempat di kawasan



Gbr.71. Pembangunan fisik harus dikendalikan



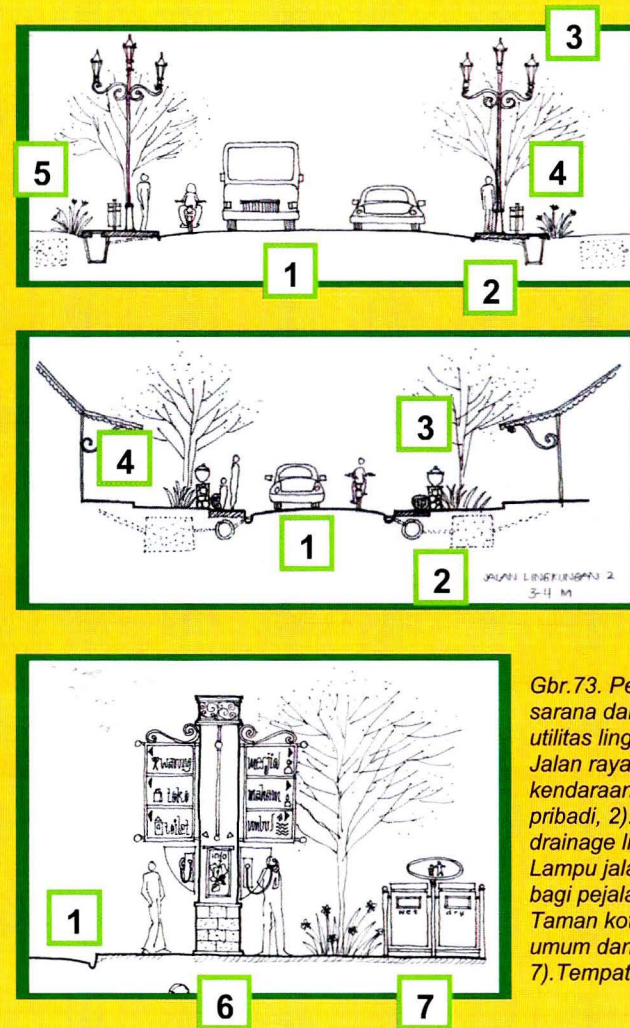
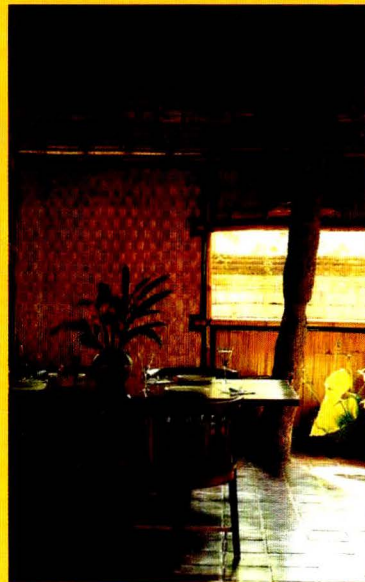
## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA





Gbr.72. Pembangunan sarana dan prasarana harus dapat mengapresiasi bentang alam dan ciri khas tradisional setempat



Gbr.73. Pembangunan sarana dan prasarana utilitas lingkungan. 1), Jalan raya untuk kendaraan umum dan pribadi, 2). Saluran air dan drainage lingkungan, 3). Lampu jalan, 4). Pedestrian bagi pejalan kaki, 5). Taman kota, 6). Telepon umum dan petunjuk arah, 7). Tempat sampah



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



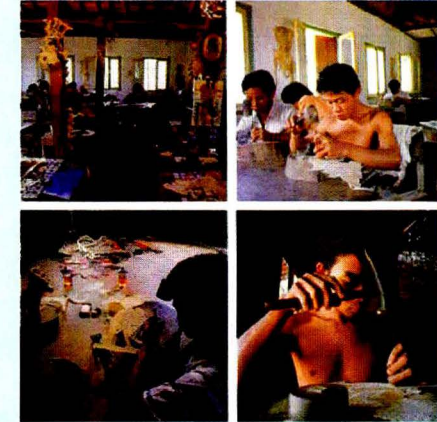
## 6. Pemberdayaan Masyarakat

### Kebijakan

- Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat untuk berperan serta dalam upaya pelestarian, penelitian, dan pengembangan Situs, termasuk kesiapan keterlibatan dalam kepariwisataan. (gbr.75)
- Diarahkan untuk menumbuhkan saling ketergantungan, antara masyarakat dengan situs dalam arti yang positif.
- Diarahkan pada peningkatan pendapatan masyarakat, melalui peningkatan jiwa kewirausahaan dan ketrampilan atau alih profesi, khususnya dari pencari dan pengrajin fosil ke bidang lain yang tidak merusak kelestarian benda-benda cagar budaya (gbr.76)



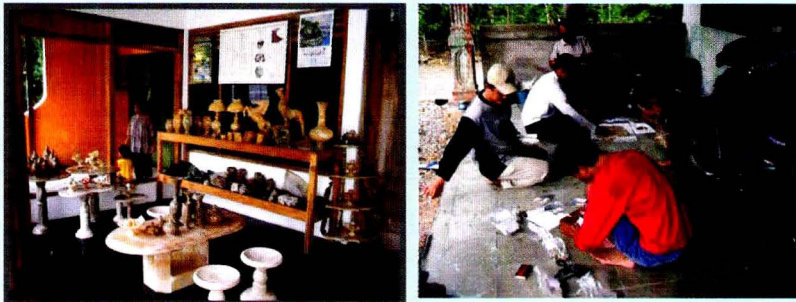
Gbr.75. Pemberdayaan pada level mikro



Gbr.76. Bimbingan sosial atau kelompok untuk peningkatan kewirausahaan

### Strategi

- Dilakukan pada tataran mikro--perorangan, keluarga, maupun kelompok masyarakat, dan pada tataran makro--anggota komunitas atau organisasi. Pada tataran mikro intervensi melalui metode bimbingan sosial perorangan dan kelompok dengan memaparkan "peluang-peluang yang dapat diraih apabila berperan serta dalam proses pelestarian, penelitian, dan pengembangan Situs Sangiran", tanpa harus merusak (gbr.75)
- Proses pemberdayaan masyarakat harus dilandasi dengan hasil penelitian tentang kebutuhan masyarakat setempat.
- Menghargai adat istiadat masyarakat setempat dan nilai-nilai sosial yang berlaku, sehingga tidak memberikan luka sosial



Gbr.74. Peningkatan ketrampilan untuk peningkatan ekonomi



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



## Program

- Melakukan penelitian dengan pendekatan partisipatoris (*participatory research*), yang melibatkan masyarakat dan pekerja sosial, atau pihak-pihak lain yang peduli.
- Program pemberdayaan melalui bimbingan sosial perorangan dan kelompok (mikro) maupun komunitas dan organisasi (makro) (gbr.79)
- Kerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, dunia usaha, dan pemerintah untuk merumuskan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial dan seni budaya yang bermuatan pesan pelestarian terhadap situs Sangiran, termasuk kemungkinan memasukan materi pelajaran tentang situs Sangiran sebagai muatan lokal dalam kurikulum (gbr.78 dan 81).
- Pertemuan-pertemuan koordinatif untuk menyusun kebijakan sosial berupa ketentuan penegakan hukum dan ketentuan tentang bentuk-bentuk imbal jasa bagi penemuan fosil, ganti rugi tanah, dan keringanan pajak. (gbr.82)
- Pengintegrasian dan pengembangan kapasitas (*capacity building*) melalui pelatihan ketrampilan sesuai dengan sumberdaya setempat (gbr.77)
- Peningkatan apresiasi masyarakat melalui kalangan pendidikan (guru), tokoh masyarakat dan tokoh agama.



Gbr.77. Capacity Building



Gbr.78. Kerjasama dengan berbagai kalangan



Gbr.79. Pemberdayaan



Gbr.80. Materi muatan lokal



Gbr.81. Pada level makro



Gbr. 82. Pertemuan koordinatif



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

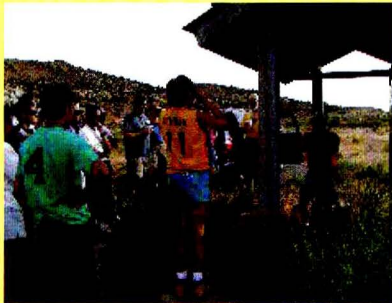


## 7. Pengelolaan Penyajian Informasi

### Kebijakan



Gbr.83. Signage Fasilitas



Gbr. 84. Penyajian informasi bersifat terbuka untuk masyarakat



Gbr.85. Signage Koleksi

- Himpunan data dan informasi di situs Sangiran sebagai pusat informasi tentang evolusi manusia, budaya, dan alam purba mencakup seluruh situs-situs manusia purba di Indonesia.
- Pengelolaan dan penyajian informasi bersifat terbuka untuk masyarakat. (gbr.84)
- Penyajian informasi di situs Sangiran dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat serta memberikan interpretasi populer. Penyajian informasi selalu diperbarui sesuai dengan perkembangan penelitian. (gbr.83, 85, 87)
- informasi tentang ilmu pengetahuan merupakan hasil kajian multidisiplin dan interdisiplin dan menyertakan pengetahuan masyarakat lokal.
- Informasi juga mencakup aspek hukum (legal) situs, kebijakan, dan sosial agar masyarakat mengerti perlindungan hukum serta pengaturan pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangannya yang mempunyai fungsi sosial.
- informasi memenuhi kaidah-kaidah dari berbagai konvensi internasional.
- Penyajian informasi dipusatkan di gedung museum (indoor museum) dan museum alam (outdoor museum). Informasi disajikan dengan cara yang mudah diakses, mudah dipahami, akurat, relevan, dan interaktif. (gbr.91).



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

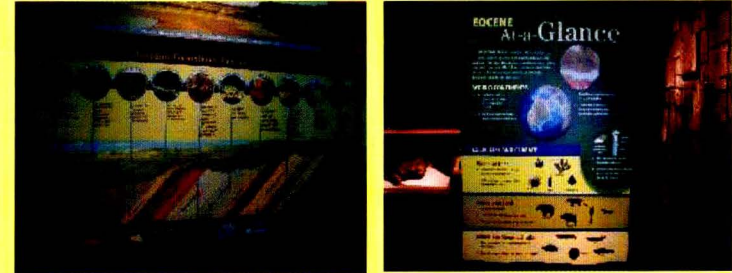


## Strategi

- Menetapkan Museum Manusia Purba Sangiran sebagai pusat kajian dan informasi mengenai kehidupan manusia purba, budaya, dan lingkungan alam di Indonesia. Sistem penyajian informasi di museum dilakukan dalam bentuk: (gbr.87)
  - data inventarisasi koleksi dan katalog
  - arsip gambar, foto hasil penelitian, penulisan, penerbitan.
  - informasi di museum dan lokasi strategis pada zona fasilitas situs
- Menjalin kerjasama dengan lembaga penelitian dan peneliti lain untuk memperoleh informasi situs-situs lain di luar Sangiran.
- Menciptakan mekanisme pengelolaan informasi sehingga menjamin aliran informasi yang selalu baru.
- Menetapkan Dewan Kurator Museum Sangiran dari berbagai disiplin dan praktisi untuk menjamin: *expert judgement*, jaringan nasional dan internasional, serta kelanjutan progam, pada setiap pengambilan keputusan terhadap kegiatan dan alur gerak koleksi.
- Mengembangkan data-base sistematis, mudah diakses, berbasis teknologi informasi dan *updated*. (gbr.86 dan 89)



Gbr.87. Contoh Penyajian Informasi



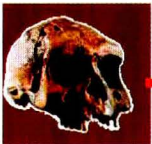
Gbr.88. Contoh Penyajian Informasi



Gbr.86. Mengembangkan data-base sistematis dan mudah diakses



Gbr.89. Contoh Penyajian Informasi berbasis teknologi informasi lengkap dengan audio visual



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



## Program

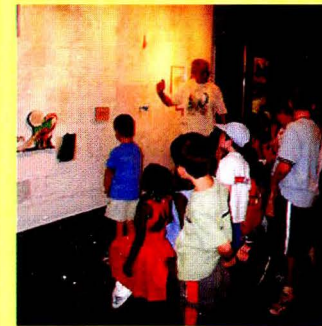
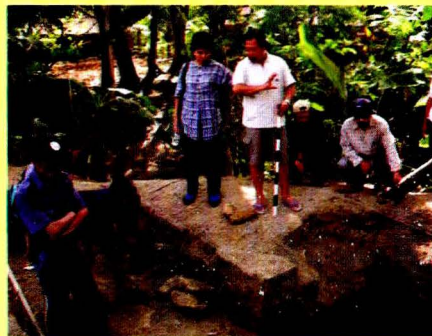
- Penyusunan database temuan arkeologi dan informasi mengenai aspek keruangan situs dengan Sistem Informasi Geografis (GIS) yang juga digunakan untuk monitoring kondisi keruangan situs di masa depan.
- Pengadaan sarana dan prasarana museum gedung maupun museum alam dengan segala fasilitas penunjangnya
- Menghubungi pihak yang menyimpan informasi atau temuan penting dari situs Sangiran agar informasi atau temuan tersebut dapat dihimpun di Museum Sangiran.
- Menciptakan website dengan informasi yang terbaru.
- Melakukan penelitian tentang pengunjung Sangiran sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pengembangan penyajian informasi.
- Menyusun paket pembelajaran pelestarian warisan budaya dengan konsep dan metode yang sesuai untuk kondisi masyarakat lokal. (gbr. 92)
- Menyelenggarakan pameran temporer dan pameran keliling secara periodik.
- Membuat penanda (tetenger atau *landmark*) pada pintu-pintu masuk. (gbr. 90,93 dan 94)



Gbr.90. Tetenger atau Landmark



Gbr.91.  
Open Site  
Museum



Gbr.92. Paket  
pembelajaran  
warisan budaya



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN





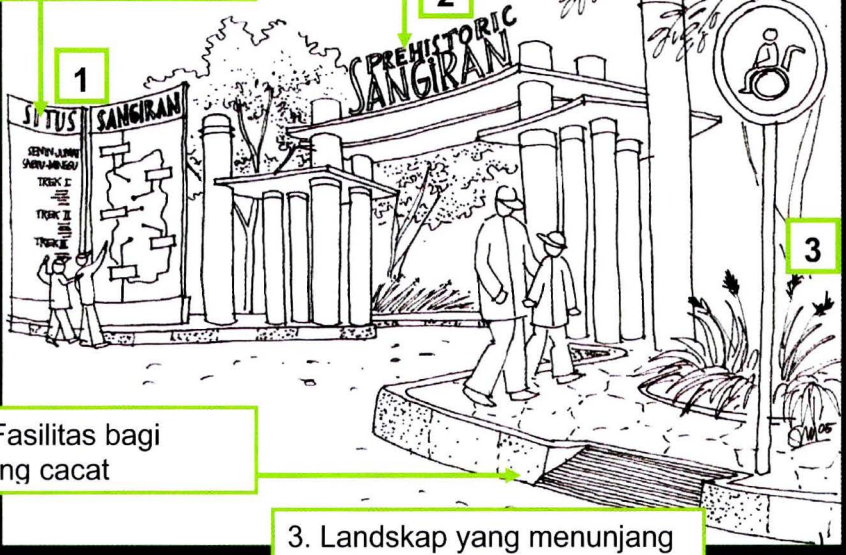
1. Informasi petunjuk lokasi wisata pada pintu masuk utama

2. Informasi nama lokasi wisata harus jelas & informatif

4

2

3



4. Fasilitas bagi orang cacat

3. Lanskap yang menunjang keindahan dan daya tarik



Gbr.93. Foto Kiri menunjukkan kondisi sekarang dengan bangunan-bangunan yang tidak sesuai disekitarnya, gambar sketsa atas menunjukkan Pintu gerbang utama harus bebas dari bangunan lain yang tidak menunjang, informasi mengenai petunjuk wisata harus jelas, ditunjang dengan lanskap akan menambah daya tarik



Gbr.94. Foto kanan menunjukkan kondisi gerbang loket saat sekarang, dan sketsa di bawah menunjukkan usulan gerbang loket pada masa datang, dengan disain yang kontekstual dengan disain pintu gerbang utama

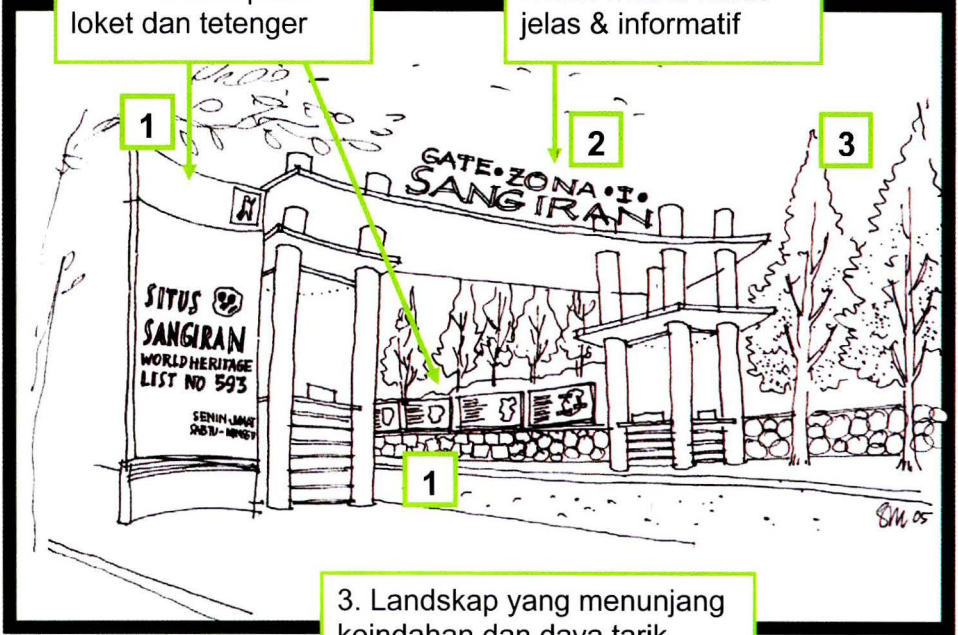
1. Informasi petunjuk lokasi wisata pada loket dan tetenger

2. Informasi nama lokasi wisata harus jelas & informatif

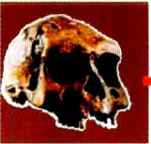
1

2

3



3. Lanskap yang menunjang keindahan dan daya tarik



# RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN



## Program Penyajian Informasi dan Museum

Paparan rincian program dan arahan penyajian informasi dan museum.

### Program Jangka Pendek

- Penempatan Tetenger, Peta dan Information Centre pada pintu Masuk (gbr. 96, 93, 94)
- Melengkapi informasi di Gardu Pandang (penempatan titik lokasi temuan dapat dilihat dari menara pandang dan penambahan peta lokasi)
- Pembuatan leaflet yang memuat fasilitas-fasilitas yang ada
- Review Detail Engineering Pengembangan Museum untuk pelaksanaan tahun berikutnya (2005 – dan seterusnya)
- Persiapan penataan pameran sesuai dengan tema
- Papan petunjuk ke titik-titik lokasi yang menjadi kunjungan wisata (gbr. 93).
- Pengadaan rambu-rambu Fasilitas Umum
- Melengkapi informasi di lima titik temuan (Ngebung, Bukuran I dan II, Sendangbusik, dan Bubak)

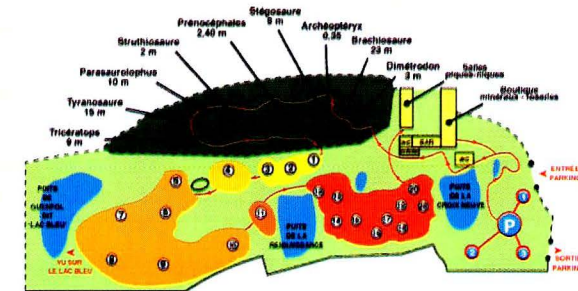
### Program Jangka Menengah

- Pembuatan Gerbang Masuk Karanganyar dan Gemolong
- Pengembangan Open Site Museum Dayu (Karanganyar), Ngebung, dan Ngampon (Sragen)
- Penataan Pameran Tetap Museum Situs Manusia Purba Sangiran
- Penyusunan paket-paket program edukatif kultural (gbr. 95).
- Pembuatan penyajian audio visual sesuai dengan tingkat pendidikan



Gbr. 95. Pengembangan situs sebagai museum terbuka dengan berbagai aktivitas kegiatan

Gbr.96. Peta informasi bagi pengunjung yang mudah dipahami



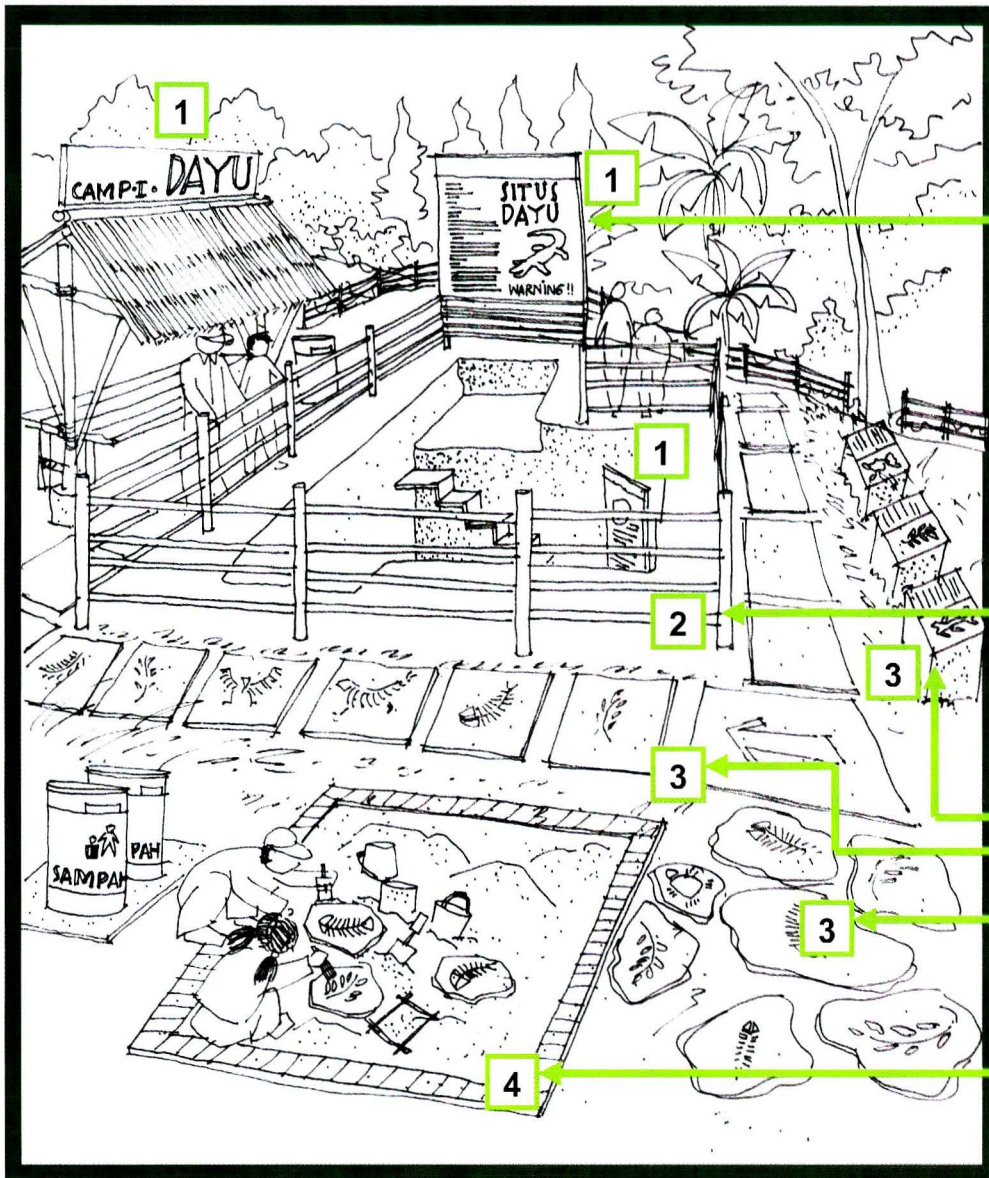
### Program Jangka Panjang

- Penataan dan Penyajian Informasi pada lokasi Wisata Alam *Mud Volcano* pada empat lokasi (Gbr. 97)
- Penataan dan Penyajian Informasi pada lokasi Wisata Alam Sumber Air Asin
- Penataan dan Penyajian Informasi pada lokasi Hutan Wisata sebagai area Rekreasi Pendidikan Plestosen Park
- Penataan dan Penyajian Informasi pada lokasi Penggalan Arkeologis di Ngledok, Bukuran, dan Brangkal sebagai *Open Site Museum*
- Membuat *track-track* jalan yang menghubungkan antar situs dan *shelter-shelter* peristirahatan (gbr. 97).



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN





Gbr. 97. Foto kanan menunjukkan situs Dayu kondisi saat ini, dan sketsa sebelah kiri menunjukkan pengembangan situs sebagai museum terbuka lengkap dengan sarana penyajian pameran pada lokasi serta fasilitas penunjang untuk edukasi anak-anak



1. Informasi mengenai situs harus jelas dan menarik

2. Pagar pengaman dan petunjuk pengaman harus jelas namun tetap serasi (tidak lebih menonjol dibanding dengan situsnya) dengan lingkungan dan alam sekitarnya

3. Lanskap yang menunjang keindahan dan daya tarik, sekaligus berfungsi sebagai informasi yang atraktif dan mendidik bagi anak-anak

4. Fasilitas penunjang edukasi bagi anak-anak menjadikan situs lebih menarik dan dapat melakukan pembelajaran secara langsung



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



## Rincian Program Museum

a. Penetapan ruang-ruang di museum yang terdiri atas

- **area publik**, meliputi: ruang pameran tetap dan temporer, dilengkapi studio peraga (*hand on activity*) dan studio penemuan (*discovery room*) bagi kegiatan edukatif kultural, laboratorium terbuka dan interaktif, perpustakaan, ruang studi. (gbr.100)
- **area non publik**, meliputi perkantoran, registrasi koleksi, gudang penyimpanan koleksi, pintu masuk khusus koleksi (*loading bay*). Area non publik dapat diakses oleh pengunjung dengan izin khusus. (Gbr. 99 dan 103)

b. Persiapan bangunan dalam situasi darurat (*emergency preparedness*), bencana alam lainnya dan ancaman yang diakibatkan oleh ulah manusia. Perlu dilakukan studi mitigasi sebagai langkah pencegahannya, menetapkan rencana tindakan, penyediaan peralatan untuk siaga dan Standar Operasional Prosedur. Khususnya di area yang berdekatan dengan koleksi perlu dipertimbangkan penempatan jalur pipa air, kabel listrik, instalasi AC yang dapat membahayakan koleksi. Dalam pemasangan *mechanical electrical* pada gedung museum harus dipenuhi Standard ISO 9000.

Kesiapsiagaan diperlukan bagi penyelamatan koleksi dan dokumennya, antara lain dengan "gudang di luar situs" (*off-site storage*) yang juga menyimpan salinan dokumen sebagai cadangan apabila dokumen di museum terkena bencana (sesuai *Management Guidelines for World Cultural Heritage Sites*, ICCROM 1993).



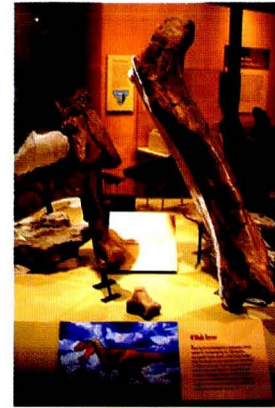
Gbr. 98a. Signage Informasi di Area Publik



Gbr. 98b. Signage untuk disabled



Gbr. 99.  
Ruang-ruang  
penyimpanan  
koleksi dan  
registrasi  
koleksi



Gbr. 100. Ruang-ruang pameran tetap dan temporer

- c. Penyediaan fasilitas khusus bagi orang cacat (*disables*) (Gbr. 98a dan b.)
- d. Penyediaan ruang pengenalan visi dan misi museum sebagai pengantar.
- e. Pameran terbagi atas pameran tetap dan temporer. Penyajian koleksi tetap umumnya tidak dirubah selama antara 5 – 10 tahun tetapi dapat dikembangkan setiap tahunnya. (gbr.100).
- f. Penyajian koleksi mempertimbangkan penggunaan material yang dapat mengakibatkan kerusakan pada koleksi. Pilihan material yang digunakan harus bebas dari kandungan zat asam – *acid free*.

Aspek yang perlu diperhatikan adalah:

- Ukuran minimal vitrin, base, dan panil
- Tata cahaya, warna, suara
- Tata pengamanan
- Labeling
- Foto, gambar, peta penunjang

Ruang bengkel kerja preparasi diperlukan untuk bagian instalasi pameran.



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



Model penyajian materi diupayakan agar pengunjung tidak selalu bergerak secara linear terlalu lama. (gbr.101 dan 102)

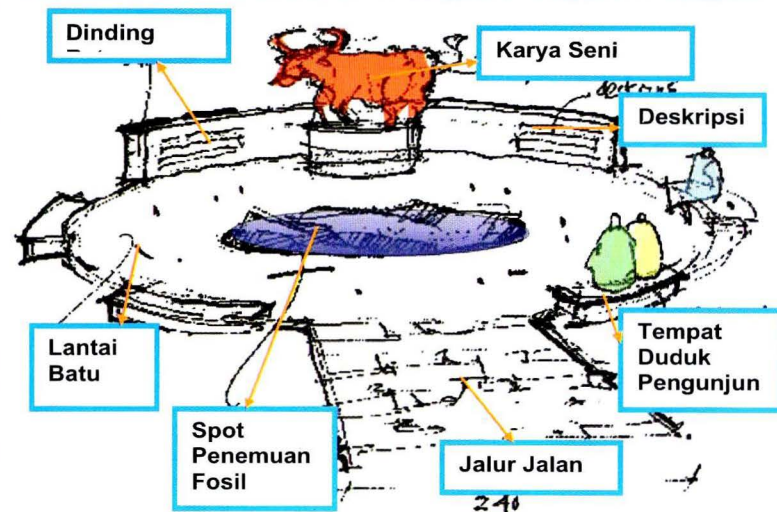
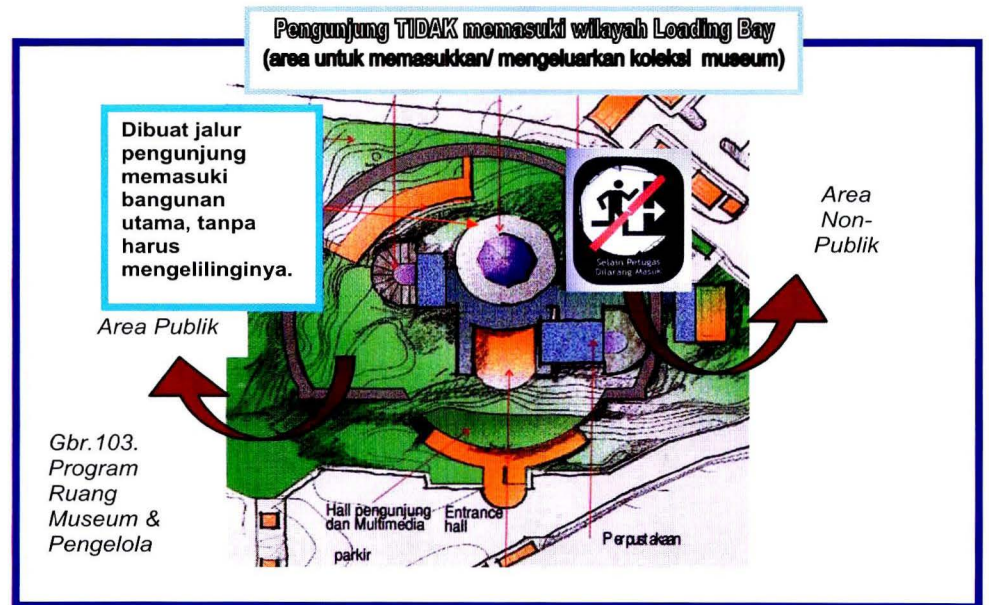
Penataan Pameran Tetap mengikuti alur yang disusun secara kronologis dan tematis. Adapun tema yang diusulkan adalah:

1. Pembentukan Alam Semesta dan Munculnya Mahluk Manusia
2. Teori-Teori Evolusi dan Persebaran Manusia
3. Abad Penemuan
4. Sejarah Kepulauan Nusantara
5. Lingkungan Alam Sangiran
6. Manusia Purba Homo Erectus
7. Kehidupan pada Kala Plestosen Bawah
8. Kehidupan pada Kala Plestosen Tengah
9. Kehidupan pada Kala Plestosen Atas
10. Kehidupan pada Periode Akhir Plestosen – Awal Holosen
11. Siapa, Dari Mana, dan Kemana Kita?
12. Proses Penelitian



Gbr. 101. Model Penyajian secara Kronologis dan Tematis

Gbr. 102. Model Penyajian secara Kronologis dan Tematis

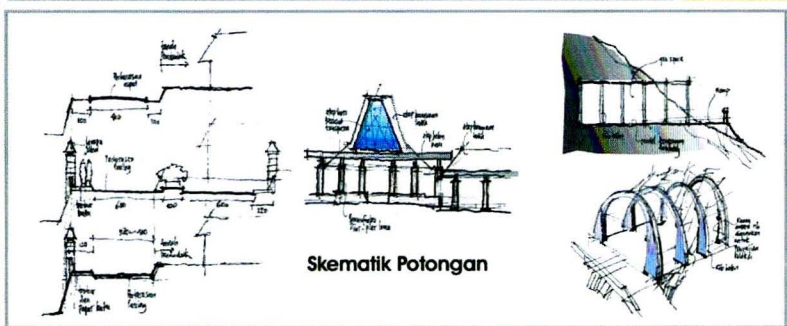
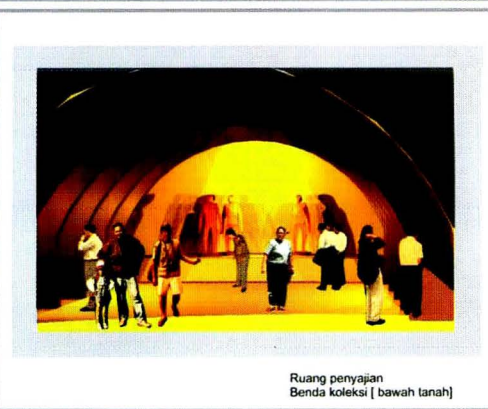
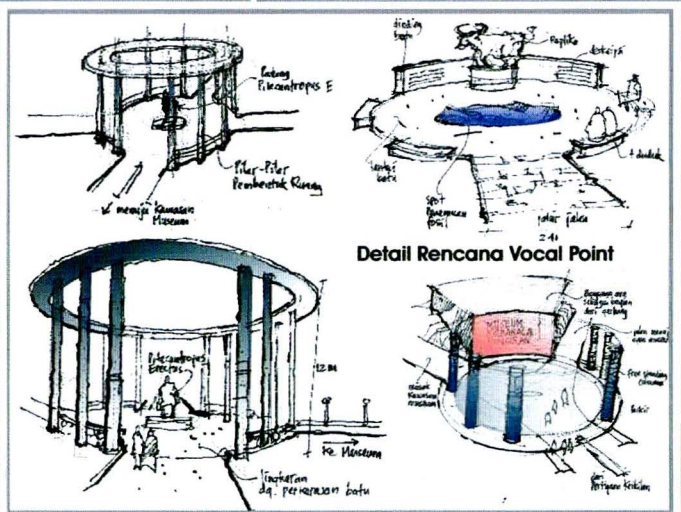
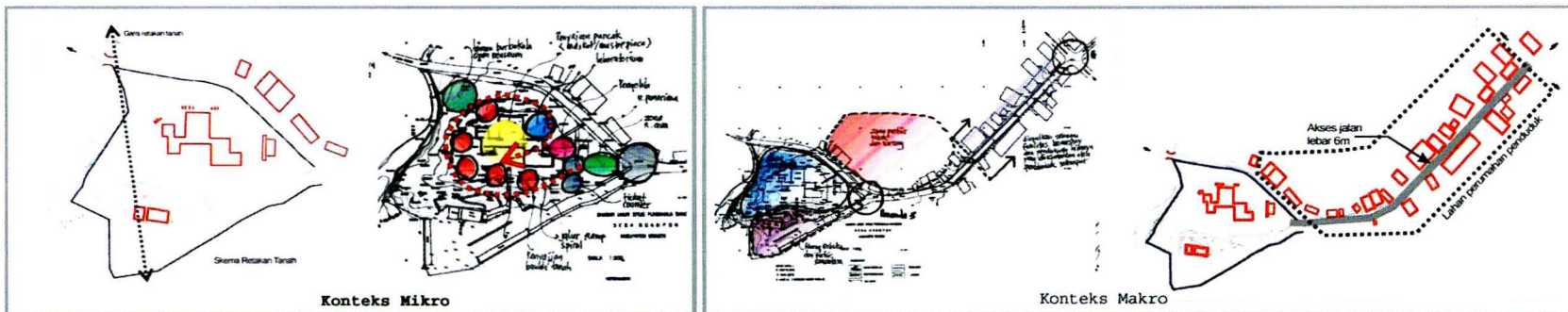


Gbr. 104. Penempatan Masterpiece Patung Manusia Purba hasil apresiasi karya perupa/ seniman Indonesia



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN



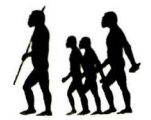


Gbr. 105.. Konsep-konsep Pengembangan



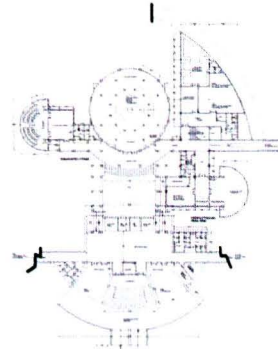
# RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

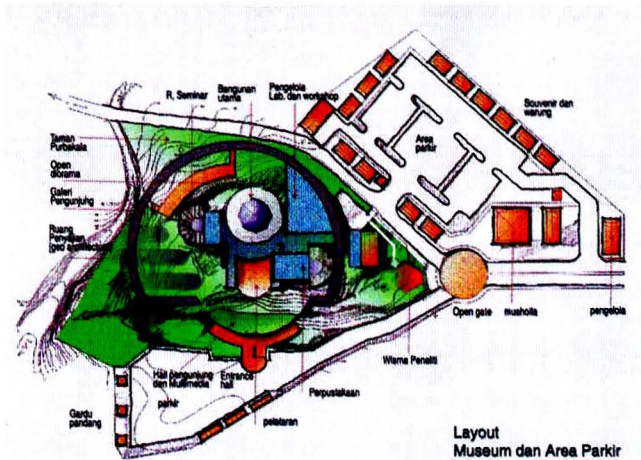




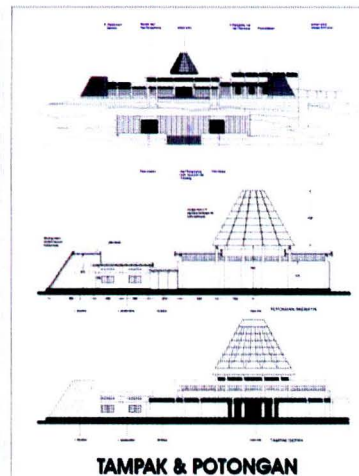
TAMPAK DEPAN



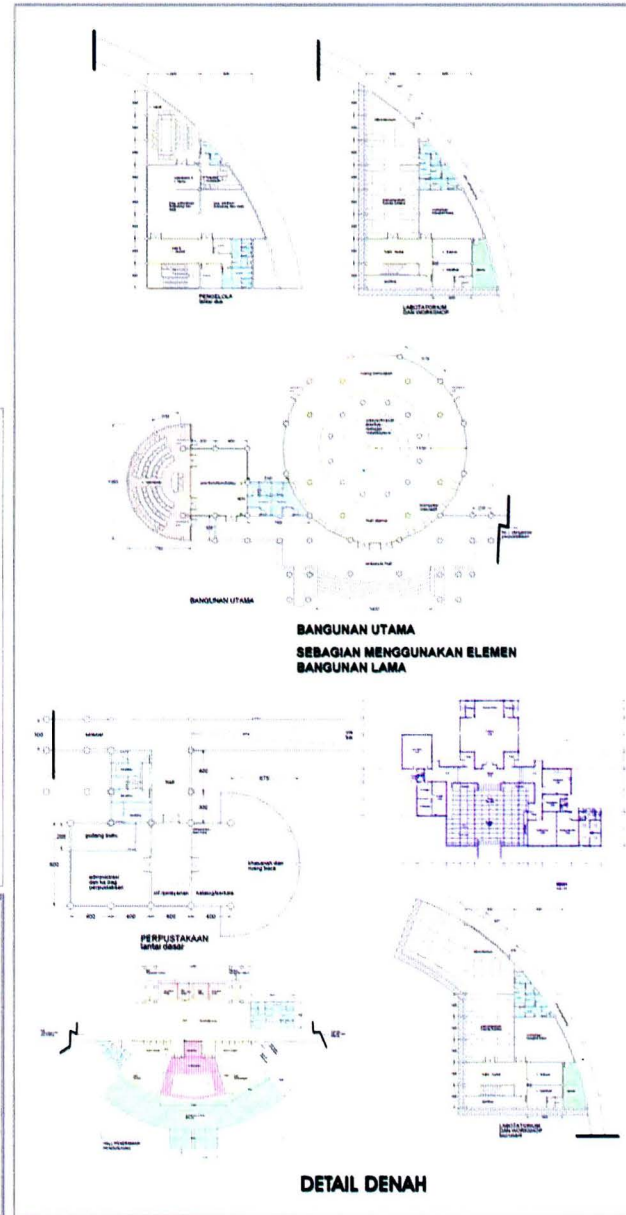
DENAH KESELURUHAN



Layout Museum dan Area Parkir



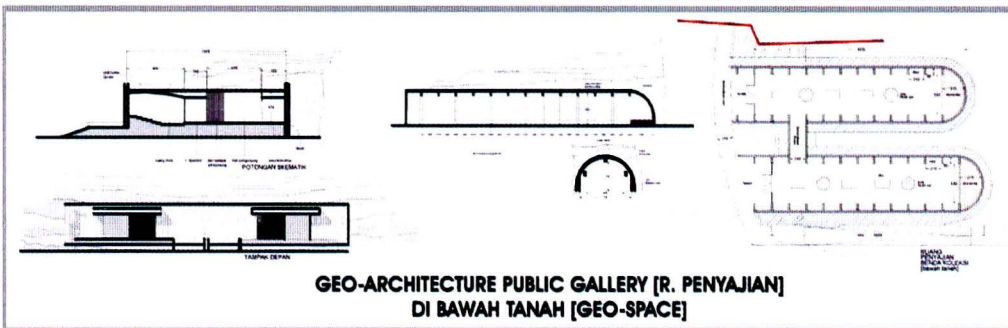
TAMPAK & POTONGAN



BANGUNAN UTAMA  
SEBAGIAN MENGGUNAKAN ELEMEN  
BANGUNAN LAMA

PERPUSTAKAAN  
lantai G-0505

DETAIL DENAH



GEO-ARCHITECTURE PUBLIC GALLERY [R. PENYAJIAN]  
DI BAWAH TANAH [GEO-SPACE]

Gbr. 106. Gambar-gambar Detail Rencana



# RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



## 8. Mekanisme Pemantauan dan Evaluasi

Untuk mengukur keberhasilan seluruh kebijakan, strategi, dan program dalam rangka pelestarian dan pengembangan kawasan Sangiran sangat diperlukan kegiatan pemantauan dan evaluasi

### Kebijakan

Melakukan evaluasi dan monitoring perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kerja seluruh program dan kegiatan yang dilaksanakan (gbr.107 dan 108).

### Strategi

Penyiapan bahan acuan untuk melakukan evaluasi dan monitoring dengan melakukan ratifikasi evaluasi dan monitoring dari UNESCO



Gbr. 108. Menciptakan mekanisme evaluasi dan pemantauan menyeluruh

### Program

1. Menyiapkan instrument yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi dan monitoring tentang beban kerja, tugas dan fungsi, kewenangan, serta eselonering
2. Memonitor progress report pembentukan kelembagaan
3. Melakukan evaluasi dan kelayakan terhadap eksistensi kelembagaan termasuk di dalamnya eseloning dalam jangka waktu 2 tahun
4. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap:
  - manajemen pengelola
  - dampak yang dirasakan masyarakat terhadap adanya Warisan Dunia Sangiran
  - Perlindungan dan pengamanan yang dilakukan terhadap keberadaan situs terhadap segala ancaman, baik manusia, alam, maupun binatang
  - Jumlah kunjungan wisatawan ke situs
  - Bentuk lanskap yang mengandung informasi arkeologi, geologi, geomorfologi harus dipertahankan sesuai dengan prinsip keaslian

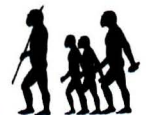


Gbr. 107. Menciptakan mekanisme evaluasi dan pemantauan menyeluruh



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

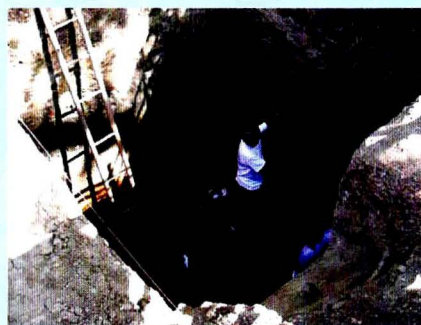
Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA





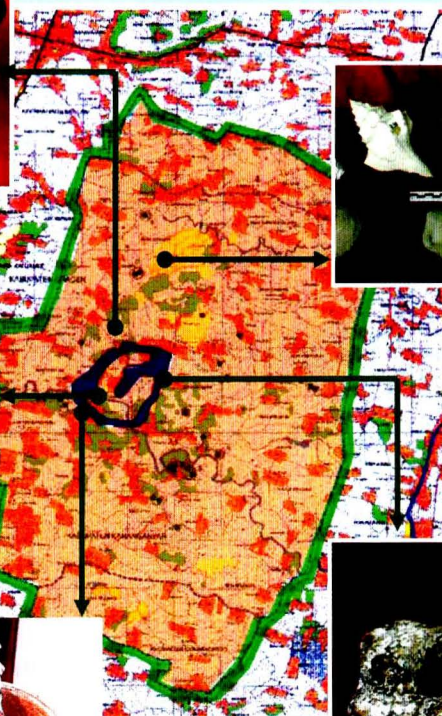


Gbr. 109. Menciptakan mekanisme evaluasi dan pemantauan menyeluruh



Gbr. 110. Komisi Pemantau Situs

Gbr. 111. Monitoring dan evaluasi



Gbr. 112. Pemetaan sebagai mekanisme pemantauan



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



## Daftar Pustaka

- BADAN PUSAT STATISTIK SRAGEN, *Sragen Dalam Angka Tahun 2003*, Pemda Sragen.
- BADAN PUSAT STATISTIK KARANGANYAR, *Karanganyar Dalam Angka Tahun 2004*, Pemda Karanganyar.
- BAPPEDA KABUPATEN SRAGEN, 2001, *Revisi Rencana Tata Ruang Kabupaten Sragen 2002-2012*, Sragen.
- BARTSTRA, G.J dan BASOEKI, 1989. Recent work on the Pleistocene and the Palaeolithic of Java, *Current Anthropology*, vol. 30, no. 2 : 241 – 244.
- BEMMELEN, R.W van, 1949. *The Geology of Indonesia and Adjacent Archipelagoes*, vol. IA, Martinus Nijhoff, Den Haag.
- DEPDIKNAS, 1992, Undang-undang Nomor 5/1992 tentang Benda Cagar Budaya, Jakarta
- DE TERRA, H., 1943. Pleistocene geology and early man in Java, *Trans. Of the Americ. Phil. Soc.*, vol. XXXII : 437 – 466.
- DE VOS, J. , F. AZIZ, P.Y SONDAAR, 1933. Les faunes quaternaire de Java, *Les Dossier d' Archeologie*, no. 184 : 56 – 61.
- Dinas Pariwisata Tk I Jateng, 2002, Laporan Akhir Penyusunan Detail Engineering Museum Purbakala Sangiran, CV Rekayasa Jati Mandiri, Semarang
- DIRJEN KEBUDAYAAN, 1995/1996, Laporan Hasil Studi Rencana Induk (Masterplan) Pengembangan Situs Sangiran di Solo 11-13 September 1995, Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Konservasi Candi Borobudur, Depdikbud.
- DUYFJES, J., 1936. Zur geologie und stratigraphie des kendenggebietes zwischen Trinil und Soerabja (Java), *De Ingenieur in Nederlandsch Indie*, 8, pp. 136 - 149
- DUYFJES, J. , 1938. Geologisch Kaart van Java, Blad 115 (Soerabaja), *Dienst Van den Mijnbown in Ned. Indie*, 70 p.
- ITHARA, M. SUDIJONO, D. KADAR, T. SHIBASAKI, H. KUMAI, S. YOSHIYKAWA, F. AZIZ, T. SOERADI, WIKARNO, A.P KADAR F. HASIBUAN, Y. KAGEMORI, 1985. Geology and Stratigraphy of the Sangiran Area, *Quaternary Geology of the Homonid Fossil-bearing Formations in Java*, pp. 11-44.
- KOENIGSWALD, G.H.R von. , 1936. Early Palaeolithic stone implements from Java, *Bull. Raffles Museum-Singapore*, 1 : 52 – 62.
- KOENINGSWALD, G.H.R von. , 1940. Neue Pithecanthropus funde 1936-1938, Ein beitrage zur kenntnis de praehomoniden, *Wetensch. Medel.* , 28 : 1 – 205.
- KOENINGSWALD, G.H.R von. , 1950. Fossil hominids from the pleistocene of Java, *International Geological Congress, Report of the 18<sup>th</sup> Session*, Part 9 : 59 – 61.



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



## Daftar Pustaka

- LUMLEY, M.A. de, SEMAH, dan H.T. SIMANJUNTAK, 1993. Les outils du Pithecanthrope , *les Dossiers d'archeologie*, no. 184.
- MARKS, P. , 1953. Eliminary note on the discovery of a new jaw of Meganthropus von Koenigswald in the lower-Middle pleistocene of Sangiran, Central Java, Indon. , *Jour. Natur. Sci.* 109 : 26 – 33.
- PEMERINTAH KABUPATEN SRAGEN, 2004, *Rencana Pengembangan Kawasan Sangiran, Sragen.*
- SEMAH, F., 1984. The Sangiran Dome in the javanese Plio-Pleistocene chronology, . *Cour. Forsch. Inst. Senckenberg*, 69: 242 – 252.
- SEMAH, F. , S. SARTONO, Y. ZAIM, T. DJUBIANTONO, 1980. Premiers resultats concernant l'etude paleomagnetique de la partie Sci. Paris, 290 ; 477 – 480.
- SEMAH, F. , A.M. SEMAH, T. DJUBIANTONO, dan H.T. SIMANJUTAK, 1992. Did they also make stone tools? *Jurnal of Human Evolution*, 23 : 439 – 446.
- SEMAH F, dkk, 1990, Mereka Menemukan Pulau Jawa
- WIDIANTO, H. , 1993. Unite et diversite des hominides fossiles de Java : Presentation de restes humains fossiles inedits, Disertasi Pada Museum National d'Histoire Naturelle, Institut de Palaeologie, Humaine, Paris. , 302 pp.
- WIDIANTO, H. dan A.M. SEMAH, 1993. Le puzzle Hanoman 1, *Les Dossiers d'Archeologie*, no. 184.
- WIDIANTO, H. , D. GRIMAUD-HERVE, 1993. Le Crene de Nawi, *Les Dossiers d'Archeologie*, no. 184.
- WIDIANTO, H. A.M. SEMAH, T. DJUBIANTONO, F SEMAH, 1994. A Tentative Rekonstruktion of Humam Cranial Remains of Hanoman 1 from Bukuran, Sangiran, Indonesia, *Cour. Forsch. Inst. Senckenberg*, No. 171, 13 pp.
- WIDIANTO, H., T. SIMANJUNTAK, BUDIANTO TOHA, 1995. Penelitian Tentang Munusia Purba, Budaya, dan Lingkungannya, Laporan Penelitian Sangiran Jilid I, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- WIDIANTO, H, dkk, 1996, Berita Penelitian Arkeologi No. 146, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- WIDIANTO, H., SAMIDI, GATOT GHAUTAMA, GUTOMO, 1996, Laporan Studi Pemintakatan Situs Sangiran, Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Jawa Tengah.
- WIDIASMORO, 1977. Penyelidikan Pendahuluan Proses Sedimentasi Fossil Pithecanthropus sp. Di Daerah Sangiran, Jawa Tengah. Laporan untuk Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala, tidak diterbitkan.



## RENCANA INDUK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN SANGIRAN



Proyek Pelestarian dan Pengembangan Peninggalan Purbakala dan Permuseuman 2004  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

PEP

Perpustakaan  
Jenderal K.

930.

F